

**STRATEGI KEPALA DESA DALAM MEMBINA KELUARGA
TUNAGRAHITA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA
SAKINAH**

(Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI

Oleh:

Ghulam Mudhofar

13210095



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**STRATEGI KEPALA DESA DALAM MEMBINA KELUARGA
TUNAGRAHITA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA
SAKINAH**

(Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI

Oleh:

Ghulam Mudhofar

13210095



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**STRATEGI KEPALA DESA DALAM MEMBINA KELUARGA
TUNAGRAHITA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH
(Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 30 Desember 2017

Penulis,



Ghulam Mudhofar

NIM 13210095

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ghulam Mudhofar NIM:
13210095 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

STRATEGI KEPALA DESA DALAM MEMBINA KELUARGA TUNAGRAHITA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

(Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. I. Sudirman, MA.
NIP: 1977682220005011003

Malang, 30 Desember 2017
Dosen Pembimbing,



Ahmad Izzuddin, M.H.I.
NIP: 197910122008011010

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

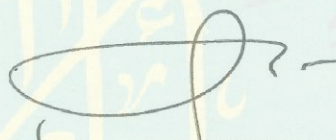
Dewan Penguji Skripsi saudara Ghulam Mudhofar, NIM 13210095, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**STRATEGI KEPALA DESA DALAM MEMBINA KELUARGA
TUNAGRAHITA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Studi
di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)**

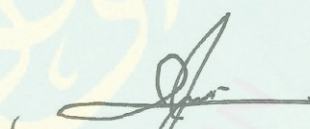
Telah dinyatakan **LULUS** dengan nilai A (Sangat Memuaskan)

Dewan Penguji:

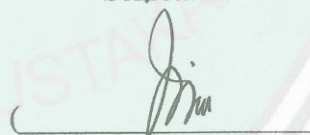
1. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
NIP 197306031999031001


(_____)
Ketua

2. Ahmad Izzuddin, M.HI.
NIP 197910122008011010


(_____)
Sekretaris

3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag,
NIP 197108261998032002


(_____)
Penguji Utama



Malang, 11 Januari 2018

Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum.
NIP 196512052000031001

MOTTO

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

(An-Nisa’: 9)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan, karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Seluruh keluarga saya khususnya Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Kholidus Sholeh dan Ibuk Hartutik Zulaikha yang telah memberikan kekuatan serta kesabaran dalam mendidiku dengan rasa kasih sayang yang tak terhingga sepanjang masa.
- ❖ Kedua saudaraku, Eli Rahmawamati dan Dina Alya Safitri, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat agar selalu kuat dalam menjalani ini semua.
- ❖ Teruntuk Dosen Pembimbing Bapak Izzuddin, M.H.I yang senantiasa sabar, membantu, membimbing, dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini.
- ❖ Kepada Bu Farida, Bu Risma, selaku dosen yang selalu menggupuhi agar cepat selesai biar tidak mbayar SPP untuk semester depan. Dan juga terima kasih atas saran-saran yang telah diberikan.
- ❖ Untuk sahabatku yang selalu mengorbankan waktunya hanya untuk menyuruh supaya selalu kuat. Dan terima kasih atas doanya.

- ❖ Kepada sahabatku pendakian yang selalu mengajak jalan, ngajak gila bareng.
- ❖ Seluruh teman-teman Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah Angkatan 2013, yang telah bersama-sama berjuang dalam studi kurang lebih 8 semester di UIN MALANG.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga atas rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Strategi Kepala Desa Dalam membina Keluarga Tunagrahita Untuk Membangun Keluarga Sakinah (studi Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam serba indah di kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat dari beliau di akhirat kelak. Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A., Selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Erfaniah Zuhriah, S.Ag, M.H., Selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ahmad Izzuddin, M.H.I yang telah sabar mengajari membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan menerima saya sebagai bimbingannya.
6. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, semoga ilmu yang disampaikan bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Para narasumber yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan pendapat mengenai pembinaan keluarga Tunagrahita.
9. Kepada Kedua orang tuaku, Bapak Kholidus Sholeh dan Ibuk Hartutik Zulaikha terima kasih atas dukungan berupa materil dan non

materilnya terlebih dukungan doa yang senantiasa engkau panjatkan ketika kami tertidur terlelap di keheningan malam kami. Terimakasih atas waktu dan pengorbanannya dan maafkan anakmu ini masih belum bisa menjadi anak yang engkau harapkan keberadaannya.

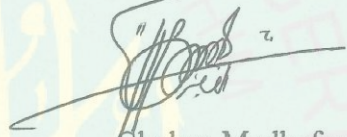
10. Keluarga Besar Happy Traveler wabil khusus kepada ibuk Faridatus Syuhada' dan Ibuk Risma Nur Arifah yang selalu menjadi ibuk dan naungan kami ketika berada di Malang.
11. Keluarga Bunder, Merjo, dan Joyograndiningrat (Arif, Mirza, Rio lehe-lehe) yang selalu menjadi semangat dalam menjalani keseharian di tanah perantauan.
12. Keluarga Wani Ndaki yang selalu menjadi wadah curhat dan mencari solusi ketika sedang lelah dan bosan.
13. Keluarga Kopma Padang Bulan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang keberadaannya menjadi pendukung pengembang diri dalam hal apapun.
14. Dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terlebih teman seperjuangan AS13. Terima kasih atas waktu bersamanya 4 tahun ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta

semua pihak yang membutuhkannya. Untuk itu penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Malang, 30 Desember 2017

Penulis,



Ghulam Mudhofar

NIM 13210095



PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam katagori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

B. Konsonan

ا = Tidak ditambahkan	ض = dl
ب = B	ط = th
ت = T	ظ = dh
ث = Ts	ع = ‘(koma menghadap ke atas)
ج = J	غ = gh
ح = H	ف = f
خ = Kh	ق = q
د = D	ك = k

¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2003), h. 73-76.

ذ = Dz

ل = l

ر = R

م = m

ز = Z

ن = n

س = S

و = w

ش = Sy

ه = h

ص = Sh

ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak di lambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˊ), berbalik dengan koma (ˋ) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vocal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal (a) panjang = Â Misalnya قال menjadi Qâla

Vocal (i) Panjang = Î Misalnya قيل menjadi Qîla

Vocal (u) Panjang = Û Misalnya دون menjadi Dûna

Khusus bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”, seperti halnya contoh dibawah ini:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi Qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi Khayrun

D. *Ta' Marbûthah* (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut beradadi akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة maka menjadi *ar-risâlat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlâf* dan *mudlâf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan *Lafdh al-Jalâlah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila nama tersebut merupakan nama arab dari orang Indonesia atau bahasa arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Opsional	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Strategi	20
C. Pembinaan	21
D. Pembinaan Keluarga	23
E. Tunagrahita (Keterbelakangan Mental)	29
F. Keluarga Sakinah	33
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Sumber Data.....	46
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Metode Analisis Data	47
BAB IV PAPARAN DATA	50
A. Kondisi Obyektif Desa Karangpatihan	50
1. Sejarah Desa.....	50
2. Kondisi Geografis dan Togografi.....	52
3. Pendidikan dan Kesehatan.....	54
4. Kondisi Ekonomi dan Sosial.....	56
B. Kepala Desa dalam membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah	60
C. Efektifitas Kepala Desa dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah	70
BAB V PEMBAHASAN	80
D. Kepala Desa dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah	80
E. Efektifitas Kepala Desa dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah	94
BAB VI PENUTUP	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Mudhofar, Ghulam. 2017. ***Strategi Kepala Desa dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk Membangun Keluarga Sakinah (Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)***. Skripsi, Jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Ahmad Izzuddin, M.H.I.

Kata Kunci : Strategi, Pembinaan, Keluarga, Tunagrahita, Keluarga Sakinah.

Tunagrahita adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental seseorang yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Penyandang Tunagrahita banyak terdapat di Desa Karangpatihan Ponorogo. Hal ini disebabkan karena faktor alam yaitu kandungan tanah yang tandus dan air yang tidak mengandung yodium. sehingga berpengaruh kepada rendahnya kemampuan berpikir, desa ini pilih untuk menjadi obyek penelitian, karena sesuai dengan kebutuhan data peneliti.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana strategi yang digunakan dan dilakukan oleh Kepala Desa dalam mengembangkan dan membina warga Tunagrahita untuk membangun keluarga yang sakinah, meliputi (1) Kepala Desa sebagai Orang Tua dalam membina Keluarga Tunagrahita; (2) Efektifitas pembinaan dari Kepala Desa dalam membina Keluarga Tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (*Field Research*). Dalam mencari data dari informan yang terdiri dari Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, dan juga dari Mantan Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan metode : wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengecek data yang diperoleh dari lapangan, verifikasi, analisis data dan penyimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ini adalah, (1) Pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa terhadap keluarga Tunagrahita terjadi selama beberapa periode, pembinaan tersebut bertujuan untuk menjadikan keluarga Tunagrahita menjadi keluarga yang normal yang mempunyai hak dan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga diharapkan mampu membimbing keluarganya menuju Keluarga Sakinah dengan bantuan Kepala Desa. (2) Pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo menunjukkan hasil yang positif dan juga efektif, hal ini berkaitan dengan pembinaan disana yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pembinaan secara moral, dan pembinaan untuk pengembangan sumber daya manusia. Untuk hasil dari pembinaan SDM disana yang terkenal adalah pembuatan keset dari kain perca, budidaya ikan lele dan lain sebagainya. Sementara untuk pembinaan moralnya ditandai dengan berkurangnya jumlah korban KDRT disana.

ABSTRACT

Mudhofar, Ghulam. 2017. **The strategy of the village chief in the Foster family's mental retardation to build families Sakinah (study in the village of Karangpatihan sub-district of Balong Ponorogo).** Thesis, Department of Al-ahwal Al-Syakhshiyah, the Faculty of Sharia, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Ahmad Izzuddin, M.H.I.

Keywords: Strategy, Mentoring, Family, Mental Retardation, Sakinah Family.

Mental retardation is a condition of underdevelopment of the physical and mental development of the person who caused the existence of developmental abnormality of chromosome. Persons with mental retardation in Karangpatihan village of Ponorogo. This is because the natural factors i.e. content of barren soil and water that does not contain iodine, so influential to lack the ability to think, the village was chosen to be the object of research, since corresponds to data needs of researchers.

The focus of this research is to describe the how the strategies used and performed by the village head in developing and fostering citizen's mental retardation to build families that sakinah, include (1) the head of the village as a parent in the Foster Family mental retardation; (2) the effectiveness of the construction of the village chief in the foster family's mental retardation.

This research uses qualitative descriptive approach to the method of study field (Field Research). In search of data from informants consisting of the head of the village of Karangpatihan sub-district of Balong, Ponorogo Regency and also from the former head of the village of Karangpatihan sub-district of Balong Ponorogo. The data collection is carried out by methods: interviews and documentation. Data analysis was performed by means of collecting and checking the data obtained from the field, verification, data analysis and a false assertion.

Research results are found in the village of Karangpatihan sub-district of Balong, Ponorogo Regency this is (1) the construction performed by the village head to family mental retardation occurs during some periods, the coaching aims to make family mental retardation became a normal family who have rights and obligations in meeting the needs of his household. So are expected to guide the family toward Family Sakinah with the help of the village chief. (2) the construction of which is done by the head of the village of Karangpatihan sub-district of Balong Ponorogo showed positive results and also effective, this relates to the construction there are divided into 2 (two) that is morally, coaching and coaching for the development of human resources. For the result of the construction of HUMAN RESOURCES there was making a doormat of patchwork, cultivating catfish etc. As for his coaching is characterized by a reduced number of victims of DOMESTIC VIOLENCE.

المستخلص

مودهوفار ، غلام. ٢٠١٧. استراتيجية رئيس القرية في التخلف العقلي للأسره الحاضنة لبناء الاسره ساكينه (دراسة في قرية منطقته كارانغباهان الفرعية في بالونغ بوناوورغو). اطروحه ، قسم الأهل السيشانيه ، كليه الشريعة ، جامعه الدولة الاسلاميه مولانا مالك إبراهيم كانت مؤسسة

المشرف: احمد عز الدين

الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية ، التوجيه ، الاسره ، التخلف العقلي ، عائله ساكينه. التخلف العقلي هو شرط للتخلف من النمو البدني والعقلي للشخص الذي تسبب في وجود شذوذ النمو من الكروموسوم. الأشخاص الذين يعانون من التخلف العقلي في قرية كارانغباهان في بومورغو. وذلك لان العوامل الطبيعية ، اي محتوى التربة القاحلة والمياه التي لا تحتوي علي اليود. مؤثره جدا لعدم القدرة علي التفكير ، واختبرت القرية لتكون هدفا للبحث ، لأنه يتوافق مع احتياجات البيانات للباحثين. وينصب تركيز هذا البحث علي الطريقة التي تتبعها الاستراتيجيات التي يستخدمها ويؤديها رئيس القرية في تطوير وتعزيز التخلف العقلي للمواطنين لبناء الأسر التي تضم ساكينه (١) رئيس القرية كاحد الوالدين في رعاية التخلف العقلي للأسره ؛ (٢) فعاليه بناء رئيس القرية في التخلف العقلي للأسره الكافلة. ويستخدم هذا البحث نهجا وصفيا نوعيا لطريقه الدراسة الميدانية (البحوث الميدانية). بحثا عن البيانات المستمدة من مخبرين يتالفون من رئيس قرية كارانغباهان الفرعية في بالونغ ، بمقاطعه بوناوورغو ، وكذلك من الرئيس السابق لقرية كارانغباهان الفرعية بمنطقه بالونغ بوناوورغو. ويجري جمع البيانات بالطرق التالية: المقابلات والوثائق. واجري تحليل البيانات عن طريق جمع وفحص البيانات التي تم الحصول عليها من الميدان ، والتحقق ، وتحليل البيانات ، والتأكيد الزائف

وتوجد نتائج البحوث في قرية كارانغباهان الفرعية بمنطقه بالونغ ، بمقاطعه بوريغو (١) البناء الذي يؤديه رئيس القرية إلى التخلف العقلي للأسره يحدث خلال بعض الفترات ، ويهدف التدريب إلى جعل وأصبح التخلف العقلي للأسره أسره عادية لها حقوق وعليها التزامات في تلبية احتياجات أسرته المعيشية. ومن المتوقع أيضا ان توجه الاسره نحو ساكينه الاسره بمساعده رئيس القرية. (٢) الذي قام بتشبيده رئيس قرية كارانغباهان الفرعية بمنطقه بالونغ بومورغو واطهر نتائج ايجابية وفعاله أيضا ، وهذا يتعلق البناء هناك تنقسم إلى ٢ (اثنين) التي هي أخلاقيا ، والتدريب والتدريب لتنمية الموارد البشرية. ونتيجة لبناء الموارد البشرية كان هناك صنع مساحة من الخليط ، وزراعه القرموط وما إلى ذلك. اما بالنسبة لتدريبه فهو يتسم بانخفاض عدد ضحايا العنف المنزلي



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan, di mana dalam pergaulan hidupnya di masyarakat tidak dapat terlepas dari ketergantungan antara manusia dengan yang lainnya. Hidup bersama merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisiologi, psikologi, sosial, maupun religi. Bagi seorang laki-laki maupun seorang perempuan yang mencapai usia tertentu, mereka tidak akan terlepas dari kebutuhan tersebut. Sehingga, untuk dapat

memenuhi seluruh kebutuhan tersebut seseorang dianjurkan untuk menikah.

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt., sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.²

Pernikahan adalah suatu jenjang untuk menuju kepada organisasi internal yang biasa disebut Keluarga. Pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan guna memenuhi kebutuhan biologis serta berkomitmen yang tinggi untuk membina keluarga yang sakinah. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya QS. Ar-Rum : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir. (QS. Ar-Rum : 21)”³

Keluarga sakinah adalah keluarga yang selalu diberikan kedamaian hati, dilapisi dengan kasih sayang, dan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Rumah yang diisi dengan keluarga sakinah maka akan menjadi rumah

² M.A Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakaht: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 6.

³ QS. Ar-Ruum (30) : 21

yang sangat dirindukan karena sebagai penyejuk hati dari segala permasalahan yang ada. Allah SWT. menciptakan perjodohan agar manusia bisa tentram dengan yang lain, berbagi kasih sayang, bahagia, keamanan, perlindungan, dan lainnya.

Serupa dengan ayat diatas, Nabi Muhammad saw. Memberikan tuntunan agar dalam melaksanakan pernikahan seorang muslim harus memiliki berbagai persiapan, baik fisik, psikis, maupun ekonomi sebagaimana hadits riwayat Bukhari dan Muslim :

عن عبد الله قال كنا مع النبي صلعم شبابا لا نجد شيئا. فقال لنا رسول الله صلعم : يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَشَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: Dari 'Abdullah r.a., katanya: “Di zaman Rasulullah saw., kami adalah pemuda-pemuda yang tidak memiliki apa-apa. Rasulullah saw. Berkata kepada kami: “Hai para pemuda! Siapa yang mau berumah tangga, kawinlah! Perkawinan itu melindungi pandangan mata dan memelihara kehormatan. Tetapi siapa yang tidak sanggup kawin, berpuasalah, karena puasa itu merupakan tameng baginya. “(H.R. Bukhori dan Muslim)”⁴

Manusia yang lahir dan hidup di dunia ini tentu tidak semua lahir dengan keadaan normal atau sehat secara jasmani dan rohani. Manusia yang dipandang secara sah untuk melakukan perbuatan hukum salah satu syaratnya adalah sehat secara akal, fisik maupun psikis, namun demikian bukan menjadi suatu problematika dalam melaksanakan sunnah rasul yaitu

⁴ Imam Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Zafar, 2009), 7.

menikah atau interaksi sosial, karena dalam hukum Islam telah memiliki aturan yang jelas mengenai menikah yang diantaranya hanya menyebutkan syarat dan rukun. Sehingga kepada orang-orang yang tidak normal atau tidak sehat secara jasmani dan rohani tetap dapat menikah untuk menyambung tali kehidupan.

Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya syarat maupun rukun yang menjelaskan tidak diperbolehkannya orang yang tidak sehat secara jasmani atau rohani melaksanakan pernikahan untuk membentuk suatu keluarga yang sakinah.

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang terletak berbatasan dengan Propinsi Jawa tengah. Sekitar wilayah ini terdapat sebuah desa yang bernama Desa Karang Patihan, desa ini berada di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang terletak di lereng kaki gunung Beruk. Desa ini sering disebut dengan kampung (idiot) karena kondisi warga masyarakat disana (dusun) adalah orang (idiot) atau lebih tepatnya mengalami keterbelakangan mental (Tunagrahita).

Tunagrahita adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi

pembelahan. Bahwa terjadi ke-abnormalan pada kromosom 21 ekstra atau translokasi kromosom 21.⁵

Orang yang mengidap Tunagrahita bukan berarti mereka *idiot*, Tunagrahita sendiri merupakan orang yang keterbelakangan fisik dan mental yang dalam kegiatan kesehariannya membutuhkan bantuan orang lain. Membutuhkan bukan berarti bergantung, Tunagrahita lebih cenderung kepada menuruti perintah dari orang yang membantunya. Jadi Tunagrahita itu merupakan orang yang sedikit tertinggal dalam hal pemikirannya, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Sedangkan orang idiot merupakan orang yang sudah tidak bisa melakukan kemandirian meskipun orang tersebut telah dibimbing oleh berbagai pihak manapun.

Tunagrahita di desa tersebut disebabkan dari pola hidup masyarakat yang buruk. Pola hidup ini terjadi akibat kondisi geografis desa disana, juga disertai dengan hasil pengasingan dari bangsa penjajah dahulu. Desa ini terletak di lereng gunung Beruk, Gunung Beruk merupakan salah satu gunung kapur yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Kondisi yang berupa tanah pekapuran menjadikan tanah tersebut menjadi tanah yang hanya bisa ditanami beberapa tanaman tertentu saja.

Melihat kondisi geografis seperti itu, masyarakat dari dahulu hanya bergantung kepada tanaman jenis umbi-umbian, sedangkan umbi-

⁵*Down Syndrome*, Menurut buku *human development* edisi ke-9 karangan diane e.papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman http://id.wikipedia.org/wiki/Sindrom_down, diakses pada hari rabu 29 maret 2017.

umbian apabila dikonsumsi setiap hari dengan jangka waktu yang panjang bisa merusak kromosom manusia. Selain umbi-umbian masyarakat mengkonsumsi makanan seadanya seperti nasi yang terbuat dari singkong (*sego tiwul*), nasi yang dikeringkan (*karak*), *bonggol* batang papaya, dan lain sebagainya. Selain faktor makanan, perkawinan sedarah juga banyak terjadi di kampung tersebut, sehingga merusak kesehatan gen keturunan

Setelah beberapa tahun terakhir banyak mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah, jumlah warga Tunagrahita di kampung tersebut semakin berkurang. Meskipun berkurangnya jumlah orang Tunagrahita tersebut bukan karena sembuhnya pengidap Tunagrahita melainkan karena meninggal, sedangkan keturunannya menjadi orang yang normal. Hingga saat ini, penyandang Tunagrahita di Desa Karang Patihan terdapat 42 KK dari 1754 KK dan terdiri dari 91 orang.⁶

Jumlah penyandang Tunagrahita yang telah dipaparkan di atas merupakan jumlah yang banyak untuk orang yang membutuhkan bantuan pembinaan secara khusus. Meskipun demikian, jumlah tersebut telah mengalami penurunan yang disebabkan karena kematian. Kematian yang dimaksud adalah kematian yang disebabkan karena usia bukan karena Tunagrahita itu sendiri.

Pada masa pemerintahan di bawah Bapak Daud desa Karang Patihan perlahan-lahan meninggalkan *embel-embel* yang diberikan masyarakat kepada Desa tersebut yaitu *kampung idiot*. Setelah masa

⁶BPS Ponorogo, "Kecamatan Balong dalam angka 2016", <https://ponorogokab.bps.go.id/index.php/publikasi/158>, diakses tanggal 19 April 2017.

pengabdian Bapak Daud selesai, maka dilanjutkan oleh seorang pengusaha muda yang berbakat yaitu Bapak Eko Mulyadi untuk menjadikan desa tersebut menjadi Desa yang mandiri secara personal baik di bidang ekonomi, sosial, maupun dalam internal keluarga masyarakat itu sendiri.

Sehingga dari latar belakang tersebut menurut hemat peneliti, perlu diadakannya suatu penelitian yang mendalam, yakni terfokus terhadap sejauh mana kepala desa menjadi wakil atau pembina atas nama warga Tunagrahita dalam membentuk strategi untuk menjadikan warga Tunagrahita tersebut menjadi keluarga yang mandiri, sakinah, normal seperti warga pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Sehingga permasalahan sesuai dengan latar belakang yang perlu dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kepala Desa Dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah (Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)?
2. Bagaimana efektifitas Kepala Desa dalam membina Pasutri Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan Strategi Kepala Desa dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah (Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).
2. Untuk menganalisis efektifitas dari Kepala Desa dalam membina pasutri Tunagrahita untuk membangun keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:.

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Syari'ah Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, tentang strategi Kepala Desa Dalam membina keluarga Tunagrahita untuk membangun keluarga sakinah di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Yakni sebagai upaya pengembangan wawasan keilmuan secara empiris. Sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan integral mengenai pembinaan keluarga sakinah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Bidang Ilmu Hukum. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan penalaran, keluasan wawasan serta kemampuan pemahaman penulis tentang strategi Kepala Desa dalam membina keluarga Tunagrahita untuk membangun keluarga sakinah..

b. Bagi masyarakat

Supaya memberikan pengetahuan, edukasi dan pemahaman terhadap masyarakat dalam pengaplikasian strategi pembinaan kepada warga Tunagrahita, serta dapat mempraktikkannya dengan baik dan benar.

c. Bagi civitas akademika UIN Malang

Memberikan sumbangan ilmiah dalam disiplin ilmu khususnya mata kuliah fiqh munakahat dan psikologi keluarga sakinah serta bisa dijadikan sebagai literatur pengembangan kajian hukum dalam lingkup akademisi.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Pembinaan : Pembinaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah training, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif”.⁷
2. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁸ Jadi Tunagrahita adalah suatu keadaan dimana penyandanganya mengalami kekurangan dalam hal kecerdasannya dan dalam menjalani kehidupannya mereka bergantung kepada orang lain. Tunagrahita disebut juga dengan istilah-istilah, sebagai berikut:

- a. Lemah Pikiran (*Feeble Minded*)

⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 11-12

⁸T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 103.

- b. Terbelakang Mental (*Mentally Retarded*)
- c. Bodoh atau dungu (*idiot*)
- d. Pandir (*Imbecile*)
- e. Tolol (*Moron*)
- f. Oligofrenia (*Oligophrenia*)
- g. Mampu Didik (*Educate*) Mampu Latih (*Trainable*)
- h. Ketergantungan Penuh (*Totally Dependent*) atau Butuh Rawat
- i. Mental Subnormal
- j. Defisit Mental
- k. Defisit Kognitif
- l. Cacat Mental
- m. Defisiensi Mental
- n. Gangguan Intelektual⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, menyeluruh dan mempermudah pemahaman, maka dalam penelitian ini disusun dalam lima bab. Masing-masing bab diuraikan secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang memuat beberapa aspek yang sangat penting dalam penelitian, diantaranya latar belakang yang berisi hal-hal yang

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/tunagrahita>, Diakses pada tanggal 30 September 2017

melatar belakangi pengambilan judul dan alasan pentingnya dilakukan penelitian, juga berisi rumusan masalah, batasan masalah, definisi operasional, tujuan masalah serta manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Selain itu juga berisi sistematika pembahasan untuk memberi gambaran sistematika skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berupa kajian pustaka. Sebagai landasan awal dalam penelitian, poin pertama menerangkan tentang kajian terhadap hasil penelitian terdahulu dan poin selanjutnya menerangkan tentang gambaran umum Keluarga Sakinah (Definisi, Fungsi Keluarga, Pembinaan Keluarga), kemudian membahas mengenai pembinaan pemberdayaan pasutri masyarakat Tunagrahita, kemudian mengenai macam-macam Tunagrahita.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, antara lain jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data, serta teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PAPARAN DATA

Bab ini akan menguraikan tentang paparan data yang diperoleh di lapangan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

BAB V : PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini memuat hasil penelitian yang kemudian peneliti analisis menggunakan teori-teori yang telah dipilih yang telah dipaparkan pada bagian kajian teori.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini akan memuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dan saran yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, guna perbaikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan merupakan karya yang original, untuk memastikan originalitas tersebut, maka dalam hal ini penulis menyebutkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, tujuannya adalah untuk memastikan bahwasannya penelitian yang dilakukan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut;

1. Laila, Nurul. Upaya – upaya keluarga Autis dalam membina keluarga sakinah (studi kasus di lembaga pendidikan autis “Aldewiess” Blitar). Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah. Fakultas: Syariah,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2008.¹⁰

Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa atau skripsi. Dalam skripsi ini memuat permasalahan dari orang – orang yang berkebutuhan khusus untuk mendapat dukungan serta bantuan dari pihak manapun dalam menciptakan dan membina keluarganya guna menjadikan keluarga mereka menjadi keluarga yang normal seperti halnya keluarga pada umumnya. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian explorative yaitu penelitian lapangan yang mana penulis ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dan kemudian menjadikan masyarakat dan tokoh agama sebagai sumber data primer untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pada skripsi ini menekankan pembahasan tentang segala upaya yang dilakukan oleh keluarga *autis* untuk membina keluarga sakinah.

2. Nufian Noor Setyawan, Akhmad. Praktik Pembinaan Keluarga Sakinah di BP4 KUA Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah. Fakultas: Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.¹¹ Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa atau skripsi. Dalam skripsi ini memuat tentang pembinaan yang dilakukan oleh BP4 KUA Sleman

¹⁰Nurul Laila, The autism family effort in creating harmonious family: Case study in autism education institute “Aldewiess” Blitar, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), t.h.

¹¹Akhmad Nufian Noor Setyawan, Praktik Pembinaan Keluarga Sakinah di BP4 KUA Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), t.h.

dalam upaya menjadikan keluarga sakinah guna menunjang kehidupan setiap individu supaya mandiri. Kegiatan pembinaan ini dilakukan guna meminimalisir angka perceraian yang semakin mengkhawatirkan. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu mengurangi angka perceraian yang sebagian besar berawal dari keluarga yang kurang harmonis.

3. Mustanginah, Sri. Peran Keluarga Berencana Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah. Fakultas: Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.¹² Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa atau skripsi. Dalam skripsi ini memuat tentang peran BP4 dalam membuat suatu keluarga menjadi keluarga yang sakinah. BP4 juga menjelaskan manfaat ber KB untuk menunjang keluarga sakinah. Banyak yang berasumsi keluarga yang mengikuti KB tidak akan bisa menemukan keharmonisan dalam berumah tangga. Hal ini karena batasan – batasan yang diterapkan oleh KB itu sendiri. BP4 disini berperan aktif untuk meluruskan pemikiran asumsi masyarakat mengenai KB, bahwa KB yang di maksud bukan seperti yang mereka pikirkan. KB yang di usung BP4 merupakan suatu terobosan untuk menjadikan keluarga menjadi sakinah bukan sebaliknya.
4. Intan Kartika, Leoni. Pelaksanaan Perkawinan orang keterbelakangan mental (*down syndrome*) di Desa Karang Patihan Kecamatan Balong

¹²Sri Mustanginah, *Peran Keluarga Berencana Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), t.h.

Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah. Fakultas: Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.¹³ Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa atau skripsi. Dalam skripsi ini membahas tentang segala pelaksanaan perkawinan yang dilakukan oleh orang yang mentalnya sedikit terbelakang. Keterbelakangan mental tersebut murni karena kekurangan gizi protein serta ada juga yang disebabkan karena faktor gen keturunan. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana pelaksanaan perkawinannya orang tersebut, apakah normal seperti halnya orang normal pada umumnya atau seperti apa.

5. Suhadak, Faridatus. Makna Keluarga Sakinah Bagi Warga Emperan (studi di lingkungan Pasar Besar kota Malang). Penelitian Kompetitif. LP2M, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kompetitif yang dikerjakan oleh sebagian dosen. Dalam penelitian ini memuat mengenai fenomena sosial yang terjadi di salah satu pusat perbelanjaan di kota Malang, yaitu Pasar Besar kota Malang. Pasar Besar merupakan lahan mengadu nasib bagi warga emperan khususnya yang bergantung dari para orang dermawan yang memberikan bantuan kepadanya. Mereka dalam tinggal di emperan

¹³Leoni Intan Kartika, *Pelaksanaan Perkawinan orang keterbelakangan mental (down syndrome) di Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), t.h.

¹⁴Faridatus Suhadak, *Makna Keluarga Sakinah Bagi Warga Emperan (studi di lingkungan Pasar Besar kota Malang)*, Penelitian Kompetitif. LP2M, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), t.h.

tersebut membawa keluarganya. Keluarga yang terdiri dari istri dan anak, keduanya tidak lupa dibawa ke emperan meskipun di sana bisa dikatakan tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Mahasiswa	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Laila (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Upaya – upaya keluarga <i>autis</i> dalam membina keluarga sakinah tahun 2008	Persamaannya adalah sama – sama menjadikan orang yang membutuhkan berkebutuhan khusus harus di dukung untuk kesembuhannya (mandiri).	Perbedaannya adalah terletak pada kasus yang di teliti, pada penelitian terdahulu menggunakan objek orang <i>autis</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Tunagrahita.
2	Akhmad Nufian Noor Setyawan (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Praktik pembinaan keluarga sakinah di BP4 KUA Sleman Yogyakarta tahun 2012	Persamaannya adalah sama – sama menjelaskan pembinaan terhadap warga untuk menunjang kehidupan setiap individu.	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang orang normal untuk meminimalisir perceraian, sedangkan pada penelitian ini menitik beratkan pada orang Tunagrahita.
3	Sri Mustanginah (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	Peran Keluarga Berencana Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah	Kedua penelitian ini menjelaskan tentang membuat suatu keluarga menjadi keluarga harmonis	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang manfaat KB untuk menunjang keluarga sakinah, sedangkan

			sakinah.	pada penelitian ini menjelaskan tentang pembinaan Tunagrahita untuk menjadi keluarga yang sakinah.
4	Leoni Intan Kartika (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Pelaksanaan perkawinan orang kerketerbelakangan mental di Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo	Persamaannya adalah menggunakan objek yang sama yaitu orang <i>down syndrome</i> dalam melakukan penelitiannya.	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana orang Tunagrahita melakukan ijab qobul dalam melaksanakan akad pernikahan sedangkan dalam penelitian ini meneliti bagaimana peran kepala desa dalam menciptakan suatu keharmonisan rumah tangga sehingga keluarga orang Tunagrahita menjadi keluarga yang Sakinah.
5	Faridatus. Suhadak, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Makna Keluarga Sakinah Bagi Warga Emperan (studi di lingkungan Pasar Besar kota Malang)	Persamaannya adalah kedua penelitian ini mengangkat permasalahan yang sama yaitu mengenai keluarga sakinah	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu memuat orang emperan pasar untuk dijadikan kajian sedangkan pada penelitian ini memuat orang Tunagrahita dalam membina bahtera keluarga sakinah

Dari kelima ringkasan penelitian terdahulu, telah memberikan gambaran, bahwa penelitian mengenai “Strategi Kepala Desa Dalam Membina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah (Studi di Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”

belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian memfokuskan pada strategi pembinaan keluarga Tunagrahita dalam upaya mencapai keluarga yang sakinah. Dengan demikian, dengan beberapa perbedaan tersebut, maka peneliti menganggap cukup untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini.

H. KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi

Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual, meskipun dalam penerapannya tetap berkaitan dengan kerja tim (kolektifitas), dalam arti mengaitkan objek dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra yaitu:¹⁵

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap objek secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress* manajemen. Tujuannya adalah membimbing atau melatih objek menjalankan tugas – tugas kehidupannya. Model ini disebut Pendekatan berpusat pada Tugas
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok suatu objek. Dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap – sikap objek agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung;: Refika Aditama, 2009), 66

- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut sebagai Strategi Sistem Besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

2. Pembinaan

a. Pengertian

Pembinaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah training, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif”.¹⁶

b. Peran dan Syarat Pembina

Syarat, peran dan fungsi pengembang masyarakat

¹⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 11-12

1) Syarat

Sebagai seorang pembina, dalam melakukan pembinaan harus memposisikan dirinya sebagai agen perubahan yang akan membawa dan memperkenalkan program kepada mereka serta dijalankan serta partisipatif. Oleh karena itu mempunyai dasar kompetensi tinggi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh pembina. Selain itu memiliki simpati, dalam hal mengidentifikasi diri dengan orang lain dari berbagai perspektif dan perasaan seakan mengalaminya sendiri juga perlu dimiliki oleh pembina, serta kemampuan mengalokasikan waktu, khususnya pada persoalan yang rumit dan kerelaan untuk terus membina masyarakat.¹⁷

2) Fungsi dan Peran

- a. Katalisator, mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan
- b. Pemberi pemecah masalah
- c. Membantu proses perubahan dalam menggali dan mendiagnosis permasalahan, memilih dan mencipta pemecah masalah dan merencanakan tahapan pemecah masalah.

¹⁷ Moh Ali Azizi, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 232

- d. Sebagai penghubung dengan sumber – sumber pemecah masalah.

Dari pembahasan peran di atas intinya seorang pembina memiliki dua peran inti. Yaitu manifes dan laten. Manifes yakni sebagai fasilitator, penganalisis, pengembang dan pemecah. Kemudian laten yaitu peran yang ditimbulkan dari arus bawah seperti mobilisator dan mediator.¹⁸

3. Pembinaan Keluarga

Kriteria menuju hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia (sakinah).¹⁹

Pertama, ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang dihadapi negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidakpastian yang fundamental di bidang nilai, moral dan etika kehidupan. Bagaimana sikap seorang terhadap tugas dan kewajiban? Bagaimana sikap orang tua terhadap anak? Semua itu harus dilandasi moral dan etika. Begitu juga sikap seorang anak, baik lelaki maupun perempuan, terhadap bapak, atau ibunya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama ialah kasih sayang. Cinta-mencintai dan kasih-mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi diperbaiki dan dikembangkan hubungan rasa kasih

¹⁸ Azizi, *Dakwah*, 233

¹⁹ Abdul Lthif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 59.

sayang tersebut. Komitmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen agaman sama sekali mempunyai resiko empat kali untuk tidak berbahagia dalam keluarganya. Bahkan berakhir dengan broken home, perceraian perpisahan, tak ada kesetiaan kecanduan dan sebagainya.

Kedua, waktu untuk bersama keluarga itu harus ada, seringkali bapak sibuk tidak ada waktu ibu sibuk tidak ada waktu. Anak bagaimana? Jadinya ke teman dan mungkin sekali pengaruhnya negatif. Atau anak banyak komunikasi dengan televisi saja. Sesibuk-sibuknya ayah seharusnya ada waktu untuk istri dan anak. Sesibuk-sibuknya istri seharusnya ada waktu untuk suami dan anak. Jadi ini hanya permasalahan manajemen waktu. Kalau dituruti tidak ada waktu memang tidak akan ada waktu. Pantaskah seorang ayah ada waktu untuk orang lain, sedang untuk keluarganya sendiri tidak punya?

Hal diatas perlu diperhatikan dalam berumah tangga sebagai bentuk upaya membina anggota keluarga yang baik, Orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak yakni:²⁰

- 1) Merawat fisik anak, agar tumbuh kembang dengan sehat.
- 2) Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan terhadap lingkungannya (Keluarga, Masyarakat, dan Kebudayaan).
- 3) Kesejahteraan psikologi dan emosional anak.

²⁰ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang), 76.

Faktor kunci lain dalam membina dan mewujudkan keluarga yang tenang, tentram dan bahagia adalah komunikasi. Komunikasi dalam kehidupan umat manusia semakin dirasakan *urgensinya*, bukan saja karena disebabkan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi karena hasrat dasar sosial yang terdapat di dalam diri setiap individu. Dengan berkomunikasi manusia akan mendapatkan keperluannya yang sangat dibutuhkan, bahkan dengan kegiatan ini manusia akan menemukan salah satu sumber kebahagiaan yang lain, karena dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, ”erasaan, kemauan dan penolakan dirinya akan sesuatu.

Prinsip peranan keluarga:

- 1) Modeling, orang tua adalah contoh atau model yang pertama dan terdepan serta merupakan pola bagi cara hidup anak. Pada kehidupan keluarga terjadi pewarisan cara berfikir dan bertindak dari orang tua terhadap anak.
- 2) Mentoring, kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Terwujud dalam bentuk empati, berbagi, memberi kepercayaan ketegasan dan dorongan, mendoakan secara ikhlas serta berkorban untuk orang lain.

- 3) Organizing, keluarga merupakan tim kerja, sehingga antar anggota keluarga harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga.
- 4) Teaching, orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anak tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Orang tua berusaha memberdayakan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami, melaksanakan dan mempercayai prinsip-prinsip tersebut dan pada akhirnya memiliki *conscious competence* atau kemampuan sadar anak, akhirnya sosok orang tua dapat menempatkan proporsi yang sesuai pada anak.²¹

Saling menjauhkan diri adalah salah satu penyakit rohani yang harus segera diobati dan merupakan tanda tercela dan moral yang hina yang harus di jauhi. Sebaliknya kita harus berdampingan dengan sikap saling menghargai satu dengan yang lain, saling sayang menyayangi, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hidup bermasyarakat yang dijalani dengan rasa kasih sayang antara individu masyarakat itu akan memberikan kebahagiaan di dunia hingga akhirat, sebagaimana tersirat dalam sabda Rasulullah saw. berikut ini:

²¹ Syamsu Yusuf, Anni, Yusi, *Bimbingan Keluarga (Makalah Pelatihan Bimbingan dan Konseling Pusdiktek Dep. Kimbangwil)*, (Bandung: Jurusan PPb FIP UPI, 2000), 36.

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ الْمَشَاؤُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمَفْرُوقُونَ بَيْنَ

الْإِخْوَانِ (رواه الطبراني عن أبي هريرة)

Artinya: *sesungguhnya orang yang paling di cintai di sisi Allah di antara kamu semua, ialah mereka yang kasih sayang terhadap orang lain dan mereka pun di kasih sayangi orang; dan sesungguhnya orang yang paling di benci di antara kamu ialah orang – orang yang menyebarkan fitnah, yang merenggangkan hubungan persaudaraan antara para saudara.* (H.R. Ath-Thobroni dari Abu Hurairah).²²

Kita sudah mengetahui bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap orang bukan saja membutuhkan bantuan orang lain tetapi juga tidak bisa hidup dan berkembang tanpa manusia yang lain. Oleh karena kita harus berusaha meningkatkan rasa tanggung jawab sosial manusia itu di samping peningkatan kualitas pribadinya, agar manusia dapat hidup rukun, aman dan sejahtera dalam masyarakat.

Masalah sosial ini sangat luas dan dapat di tinjau dari segi berbagai segi. Akan tetapi sehubungan dengan pembinaan rasa tanggung jawab sosial ini ada lima aspek yang harus kita perhatikan; yaitu:²³

- Tanggung jawab akan perbaikan masyarakat.
- Pemeliharaan lingkungan hidup.
- Peningkatan semangat juang.

²² Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan manusia dalam islam*, (Surabaya: Al-IKHLAS,1994), 511

²³ Abu Bakar, *Pembinaan*, 535

- Peningkatan kegiatan dakwah.
- Berani menghadapi tantangan.

Untuk membangun manusia dan meningkatkan kualitasnya itu adalah tugas yang mulia dan agung. Untuk melaksanakan tugas yang mulia dan berat itu dibutuhkan kesadaran pengabdian yang tulus ikhlas dan semangat juang yang tinggi. Benar atau tidaknya iman seseorang dapat di nilai dari semangat juang ini. Kita tidak boleh percaya begitu saja pengakuan keislaman dan keimanan seseorang sebelum mereka berani mempertaruhkan jiwa raga untuk membela Agama Allah. Patokan penilaian demikian itu berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Ankabut: 29²⁴

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾

*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?*²⁵

Dakwah islamiyah itu di tempuh dengan berbagai cara atau methode, asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Methode yang dimaksud adalah methode yang berkembang dan dapat dijadikan suatu acuan untuk berdakwah, akan tetapi dari sekian banyak methode yang berkembang, terdapat lima methode yang populer, yaitu:²⁶

²⁴ Abu Bakar, *Pembinaan*, 568

²⁵ QS. Al-Ankabut (29), ayat 2.

²⁶ Abu Bakar, *Pembinaan*, 592.

- *Al-Khitabah* (Ceramah)
- *At-Tamsil* (Contoh)
- *Ad-Darsu* (Pembelajaran)
- *Al-Uswatun Khasanah* (Teladan yang baik)
- *Al-Kitabah* (Tulisan)

4. Tunagrahita (Keterbelakangan Mental)

a. Pengertian Keterbelakangan Mental (*Down Syndrome*)

Keterbelakangan Mental atau yang biasa disebut retasdas mental maupun tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.²⁷

1. Klasifikasi Keterbelakangan Mental (*Down Syndrome*)

a) *Down Syndrome* atau Tunagrahita Ringan

Down Syndrome ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Menurut Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki 60-55.²⁸ Pada kelompok ini, tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan

²⁷ T. Sutjihati, *Psikologi*, 103.

²⁸ Somantri, *Psikologi*, 106.

walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain:

- 1) Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- 3) Ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja kemudian hari.²⁹

Seringkali mereka bisa mandiri dalam bidang ekonomi, menikah, dan menunjang keluarga. Walaupun mereka dapat diajar ketrampilan sederhana untuk kepentingan kerja, tetapi mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang normal terutama dalam mendapatkan mata pencaharian. Selain itu mereka juga memerlukan perlindungan khusus dalam masyarakat karena mereka kurang memiliki kemampuan nalar dan kemampuan berpikir untuk mengatur dan mengurus masalah mereka sendiri.³⁰

b) *Down Syndrome* atau Tunagrahita Sedang

Down Syndrome sedang disebut juga *imbisil*.

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC).³¹ Ukuran tinggi dan

²⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006), 90.

³⁰ Yustinus Semisun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 267.

³¹ Somantri, *Psikologi*, 107.

bobotnya kurang, sering badannya cacat atau mengalami kelainan-kelainan (anomali). Gerakan-gerakannya tidak setabil dan lamban. Ekspresi mukanya kosong dan ketolol-tololan. Kurang mempunyai daya tahan terhadap penyakit serta perkembangan jasmani maupun rohaninya sangat lambat.³² Mereka tidak mampu dididik secara akademik. Namun dapat dilatih untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar mengurus diri sendiri misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri.
- 2) Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau sekitar.
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di tempat kerja, atau di lembaga khusus.

Intinya, kelompok *down syndrome* sedang hanya bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui kehidupan sehari-hari dan melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c) *Down Syndrome* atau Tunagrahita Berat

kelompok *down syndrome* berat disebut juga sebagai *idiot*. Mereka merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Menurut Skala Binet,

³² Kartini kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 47.

mereka memiliki IQ antara 32-20. Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-25.³³ Kelompok ini, tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Untuk mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, dan sebagainya harus diurus oleh orang lain. Tetapi dia dapat melakukan latihan dan pengondisian kebiasaan pada tingkat dasar tertentu. Intelegensi sosialnya secara khas sedikit lebih tinggi daripada intelegensi abstraknya. Ia membutuhkan pengawasan dalam segala bidang kehidupan, tetapi mungkin dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang direncanakan.³⁴

2 Penyebab

Secara harfiah terdapat ratusan penyebab *down syndrome*, termasuk di dalamnya: faktor genetik, faktor psikososial, faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, dan faktor sesudah lahir.³⁵

Faktor keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya *down syndrome* masih sulit dipastikan kontribusinya, sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda-beda mengenai keturunan sebagai penyebab *down syndrome*. Pada

³³ Somantri, *Psikologi*, 108.

³⁴ Yustinus, *Kesehatan*, 269.

³⁵ Durand, V. Mark dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 305.

tahun 1970, Kirk memberikan estimasi bahwa 80-90 % keturunan memberikan sumbangan terhadap terjadinya *down syndrome*.

5. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah susunan terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu, anak. Mereka berupaya mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga untuk mencapai tujuan perkawinan atas dasar norma-norma agama dalam setiap pengambilan keputusan untuk kepentingan rumah tangga.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, memiliki rasa kasih sayang, keharmonisan dan terpenuhi aspek infrastruktur (sandang, pangan, papan).³⁶

Keluarga Sakinah berarti pula keluarga yang bahagia atau juga keluarga yang diliputi rasa cinta-mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*warohmah*). Dasar pembentukan keluarga terdapat dalam firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

³⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 66

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Ruum Ayat 21) ³⁷

Terkait ayat diatas bahwa yang dimaksud dengan sakinah adalah rasa tentram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati mengalami hidup serta rasa aman dan damai, rasa cinta dan kasih sayang bagi kedua pasangan. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan aturan agama secara benar dan dalam pola hubungan dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang sehingga akan tercipta rasa damai dan bahagia dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan Undang-undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).³⁸

b. Jenis Keluarga

Ada beberapa jenis keluarga, yakni:

- 1) Keluarga inti, terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak, nenek dan kakek.

³⁷ Departemen Agama, *Al-liyy Al-Quran dan Terjemahannya*, 247.

³⁸ Undang-undang No 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

- 2) Keluarga inti terbatas, terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dengan anak-anaknya.³⁹
- 3) Keluarga luas (*extended family*), rumah tangga yang berisi nenek yang hidup dengan cucunya yang masih sekolah, atau nenek yang cucunya telah kawin, sehingga istri dan anak-anak cucunya hidup menumpang dalam keluarga besarnya.

c. Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok-kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

³⁹Mufidah, *Psikologi*, 36.

- 2) Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan, disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- 3) Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁴⁰

d. Fungsi Keluarga

Untuk mencapai sebuah keluarga sakinah terdapat beberapa fungsi keluarga sebagai pilar pondasi dalam berinteraksi yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Fungsi perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.⁴¹
- b) Fungsi perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga sling pengertian satu

⁴⁰ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Jogja: 1985), 45

⁴¹ Mufidah, *Psikologi*, 42.

sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

- c) Fungsi Rekreasi dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara menonton acara TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- d) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
- e) Fungsi Biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama oleh negara, yang termuat pada koridor Islam.
- f) Fungsi Edukasi, Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Fungsi edukasi

ini merupakan penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalanya.

- g) Fungsi Religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Peran orang tua dalam keluarga yakni menanamkan aqiah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman al Hakim terhadap anaknya yang dikisahkan dalam QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku. Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman besar.”

Dengan melihat ayat diatas maka dapat kita simpulkan bahwa penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah yang disiplin, dan upaya pembentukan kepribadian yang beriman, sangat penting dalam mewujudkan keluarga religius.

h) Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.⁴²

i) Fungsi Ekonomi, keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan bijak, mendistribusikan secara adil dan proposional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.⁴³

e. Keluarga Sakinah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri atas suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.⁴⁴ Keluarga sejahtera adalah dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (*socialsystem*) menurut Al-Qur'an, dan

⁴² Mufidah, *Psikologi*, 44

⁴³ Mufidah, *Psikologi*, 45.

⁴⁴ Mufidah, *Psikologi*, 44

bukan bangunan yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan pengorbanan dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan.

Keluarga sakinah dapat diwujudkan dengan menempuh langkah-langkah standar untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah.⁴⁵ Keluarga sakinah dapat terwujud apabila terdapat kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, karena ketenangan merupakan pemenuhan kebutuhan fisik dan rohani.⁴⁶

f. Dasar dan Sendi Membangun Keluarga Sakinah

1) Kasih Sayang

Tanpa kasih sayang suatu perkawinan tidak akan langgeng dan bahagia, sebab perkawinan adalah mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang suami yang atas kehendak Allah pemberi rasa cinta dan kasih sayang dalam bentuk ikatan sakral atau di sebut dengan *mistaqun ghalidha*.⁴⁷ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa: 21

⁴⁵ Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*, Al Mawarid edisi XVIII, 2008, 229

⁴⁶ Siti Romlah, *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*, Mimbar Pendidikan, No 1 vol XXV, 2006 69

⁴⁷ Mufidah, *Psikologi*, 56

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا



Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.⁴⁸

2) Keharmonisan

Cinta saja tanpa keharmonisan akan mengalami banyak hambatan. Untuk mencapai keharmonisan, dapat dipahami melalui perbedaan yang melatari kehidupan keduanya. Misalnya perbedaan kepribadian, pengalaman dan gaya hidup sebelum menikah.

Dewasa ini keluarga sedang mengalami tantangan berat sebagai dampak modernisasi dan sekaligus globalisasi terhadap kehidupan keluarga. Di negeri maju perceraian meningkat, sebab menurut mereka perceraian adalah salah satu cara paling baik dan cepat untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam perkawinan. Ada jutaan keluarga mengalami frustrasi, kesepian, konflik karena salah paham dan sedang berada dalam proses perceraian karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi sebagai akibat dari kesibukan mereka.⁴⁹

Kesibukan dan keterbatasan komunikasi saat ini menjadi masalah bagi masyarakat modern, untuk itu perlu adanya solusi

⁴⁸ Departemen, *Al-Liyy*, 130

⁴⁹ Mufidah, *Psikologi*, 55

dalam mencegah disharmonisan keluarga. Keluarga harmonis dapat di wujudkan dengan mengakomodir perbedaan kepribadian, perbedaan pengalaman dan penyesuaian perbedaan gaya hidup dilakukan dengan rahmah.

3) Pemenuhan Aspek Infrastruktur (Sandang, Pangan, Papan)

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis atau jasmaniyah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Bagi keluarga tradisional ini digolongkan dalam kebutuhan sekunder, psikologis atau ruhaniyah. Sedangkan bagi keluarga modern yang tergolong kebutuhan sekunder seperti rasa aman, penghargaan, atas prestasi yang di capainya, dan aktualisasi diri. Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu factor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Agar ekonomi keluarga stabil diperlukan antara lain perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan dalam hal keuangan antara anggota keluarga.⁵⁰

⁵⁰ Mufidah, *Psikologi*, 66

g. Indikator Keluarga Sakinah⁵¹

- 1) Pra Sakinah
 - a. Perkawinan yang tidak memenuhi ketentuan dan peraturan perundangan undangan yang berlaku.
 - b. Tidak mampu melaksanakan sholat.
 - c. Tidak mampu melaksanakan puasa.
 - d. Keluarga yang tidak mampu melaksanakan zakat fitrah.
 - e. Tidak mampu membaca Al-Qur'an.
 - f. Tidak memiliki pengetahuan dasar agama.
 - g. Tempat tinggal tidak menetap.
 - h. Tidak memiliki pendidikan dasar.
- 2) Keluarga Sakinah I
 - a. Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah berdasarkan perkawinan yang berlaku atas dasar cinta kasih.
 - b. Melaksanakan sholat.
 - c. Melaksanakan puasa.
 - d. Menunaikan zakat fitrah.
 - e. Mampu membaca Al-Qur'an.
 - f. Memahami dasar agama.
 - g. Memiliki pendidikan dasar.
 - h. Ada tempat tinggal dan pakaian.
- 3) Keluarga Sakinah II
 - a. Memenuhi kriteria Sakinah I.
 - b. Hubungan anggota keluarga yang harmonis.
 - c. Keluarga menamatkan sekolah Sembilan tahun.
 - d. Mampu berinfaq.
 - e. Memiliki tempat tinggal sederhana.
 - f. Mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan.
 - g. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
- 4) Keluarga Sakinah III
 - a. Memenuhi kriteria Sakinah II.
 - b. Membiasakan sholat jama'ah.
 - c. Pengurus pengajian/organisasi.
 - d. Memiliki tempat tinggal yang layak.
 - e. Memahami pentingnya kesehatan keluarga.

⁵¹ Indikator Keluarga Sakinah Penyuluh Kementrian Agama



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sosiologis empiris atau disebut sebagai penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang suatu keadaan atau fenomena sosial dari objek penelitian yang diteliti dengan cara mengembangkan konsep yang ada serta menghimpun kenyataan yang terjadi.⁵²

Dalam konteks ini studi empiris yang dimaksud berkenaan dengan realitas pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa Karangpatihan kecamatan Balong

⁵² Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 133.

Kabupaten Ponorogo terhadap keluarga *down syndrome* untuk membina Keluarga Sakinah.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena berupaya untuk memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri yang difokuskan pada informasi dari data-data deskriptif (kata-kata tertulis atau lisan dari informan), bukan data numerik yang membutuhkan analisis statistik. Sementara itu, berdasarkan sifat penelitian dan metode pemaparan data, penelitian ini terkategori sebagai penelitian deskriptif. Artinya, informasi berupa kata-kata (jawaban) informan menjadi data utama dalam penelitian ini.⁵³ Data tersebut kemudian digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, sehingga diperoleh interpretasi yang dapat menjawab tujuan penelitian dengan tepat.⁵⁴ yaitu memaparkan strategi pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh Kepala Desa Karangpatihan kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo terhadap keluarga *down syndrome* serta mendeskripsikan efektifitas terhadap strategi yang dilakukan oleh Kepala Desa.

⁵³ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Bikken, *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Method* (USA: Allyn and Bacon, 1992), 5.

⁵⁴ F.L. Whitney, *The element of Research* (New York: Prentice Hall Inc, 1960), 160.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer (*primary data*), yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek penelitian ini,⁵⁵ terkait strategi yang dilakukan oleh Kepala Desa Karangpatian Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, dan efektifitas atas strategi yang telah dilakukan. Informasi lain diperoleh dari tokoh masyarakat.
2. Sumber Data Sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat.
3. Sumber Data Tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedi.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi ini dilakukan guna mendapatkan hasil pengamatan sebagaimana yang peneliti harapkan, sehingga dapat mengungkap secara mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan kepada pasutri *down syndrome* di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
2. Wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*), dimana peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan yang terkait dengan data yang diinginkan berdasarkan

⁵⁵Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 1986), 12.

panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (*interview guide*), dan informanpun menjawab pertanyaan tersebut, baik secara singkat maupun panjang lebar untuk mendapatkan data lapangan atau fakta yang terjadi.⁵⁶ Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Antara mereka adalah Kepala Desa Karangpatian, dan tokoh masyarakat Desa Karangpatian.

E. Metode Analisis Data

Data dan informasi yang sudah terkumpul selanjutnya penulis melakukan pemeriksaan data (*editing*), tahap selanjutnya adalah sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif atau non statistik atau analisis isi (*content analysis*).⁵⁷ Adapun proses analisis data yang peneliti gunakan adalah Pemeriksaan Data (*Editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*), dan tahap terakhir adalah kesimpulan (*concluding*).

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Menerangkan, memilah hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam proses *editing* ini, peneliti akan membaca kembali data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam buku catatan, daftar pertanyaan (*interview guide*) jika masih terdapat hal-hal yang salah dan meragukan.

⁵⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalla Indonesia, 1988), 242.

⁵⁷ Comy R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif - Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi (*classifying*), yaitu setelah ada data dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan dan dilakukan pengecekan ulang berdasarkan rumusan masalah agar data yang diperoleh terbukti valid.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi data adalah langkah dan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan. Dalam hal ini, peneliti Dalam konteks ini dilakukan dengan cara menemui para informan dan meng-*cross check* kembali kepada tokoh masyarakat atas apa yang dilakukan oleh Kepala Desa Karangpatih..

4. Analisis (*Analysing*)

Analisa data adalah Proses ini merupakan proses yang terpenting dalam penelitian kualitatif yang harus selalu disandingkan dengan upaya interpretative..⁵⁸ *Analysing* meliputi penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁹ Dengan mengkaitkan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, teori pembinaan masyarakat dalam Islam dan teori psikologi keluarga

5. Kesimpulan (*Concluding*)

⁵⁸ Susan Stainback & William Stainback, *Understanding and Concluding Qualitative Research* (Virginia; Kendall/Hunt Publishing Company, 1988), 80.

⁵⁹ MaSri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1987), 254-257.

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan data-data yang diperoleh setelah menganalisa untuk memperoleh jawaban kepada para pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan atau poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami tentang pembinaan keluarga *down syndrome* guna menuju kepada keluarga sakinah di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Kondisi obyektif Desa Karangpatihan

1. Sejarah Desa

Berdasarkan sejarah Desa Karangpatihan, waktu itu bermula ketika pulau Jawa dijajah oleh bangsa Belanda, datang seorang pelarian dari Kraton Surakarta Hadiningrat (Solo) yang bernama Pangeran Patih Suryo Kusumo. Beliau merupakan seorang patih dari Kraton Surakarta Hadiningrat (Solo). Pangeran Patih Suryo dalam pelariannya di Ponorogo, beliau bermukim di suatu tempat yang masih berupa hutan belantara dan membuka (*babat tanah*) hutan tersebut untuk dijadikan tempat tinggalnya yang hingga saat ini berupa sebuah desa. Pada pelariannya ke Ponorogo

dan membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggalnya, Pangeran Suryo selalu melakukan meditasi atau bertapa alam dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Keramahan dan sikap baik yang ditunjukkannya sangat cepat mengambil hati dan membaur dengan masyarakat sekitar sehingga menjadikannya tuntunan dan panutan sampai beliau selesai melakukan pertapaannya.

Pangeran Suryo bermukim di daerah pelariannya sampai membentuk sebuah desa yang ditinggalinya sampai beliau wafat. Jasad Pangeran Suryo juga disemayamkan di tempat tinggalnya yang sekarang dikenal dengan sebutan Setinggi (Lembah Duwur). Tempat tersebut merupakan tempat tinggal bermukimnya Pangeran Suryo dari awal beliau membuka hutan sampai meninggal dunia, sehingga desa ini dinamakan Desa Karangpatihan. Pemberian nama Karangpatihan ini dimaksud untuk menghormati keberadaan Pangeran Patih Suryo Kusumo yang bermukim disana. Keberadaan tempat bersemayamnya Pangeran Patih Suryo sampai saat ini masih dianggap makam keramat oleh masyarakat setempat dan makam tersebut dinamakan “Sareyan Mbah Pangeran” Kabupaten Ponorogo yang sanagt menarik untuk diketahui secara seksama.⁶⁰

Selain sejarah Desa Karangpatihan, berikut peneliti juga menyajikan mengenai visi dan misi Desa Karangpatihan, visinya adalah:

“UNTUK MENSEJAHTERAKAN WARGA
MASYARAKATNYA TANPA PERKECUALIAN”

⁶⁰ (Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)) Desa Karangpatihan, 2010-2015: 18)

Sedangkan misi Desa Karangpatihan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangpatihan yang harmonis, agamis, dan dinamis.

Misi ini mengandung arti di dalam merencanakan pembangunan di Desa Karangpatihan apapun kebijakan-kebijakan yang diputuskan harus melalui hasil musyawarah secara terbuka antara purnagkat pejabat desa yang secara terbuka seimbang antara fisik dan mental serta selalu mencari terobosan untuk lebih maju kedepan untuk kesejahteraan semua masyarakat Desa Karangpatihan, tidak ada pengecualian serta menciptakan kondisi Desa Karangpatihan yang berakhlak dan maju dalam segala bidang kehidupan.

2. Kondisi Geografis dan Topografi

Pemilihan Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian adalah dengan pertimbangan bahwasannya di desa tersebut terdapat sebagian warganya yang menderita keterbelakangan mental (Tunagrahita), sehingga desa tersebut mendapat julukan *Kampung Tunagrahita*. Warga yang menderita keterbelakangan mental tersebut juga melakukan perkawinan seperti layaknya orang normal. Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa di Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa Karangpatihan terletak pada ketinggian 109 M dari permukaan air laut (109 MDPL) dengan jarak 22 km dari kota Kabupaten Ponorogo.

Desa Karangpatihan terdiri dari empat dukuh/dusun, yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Bibis, Dukuh Bendo, Dukuh Tanggungrejo.⁶¹

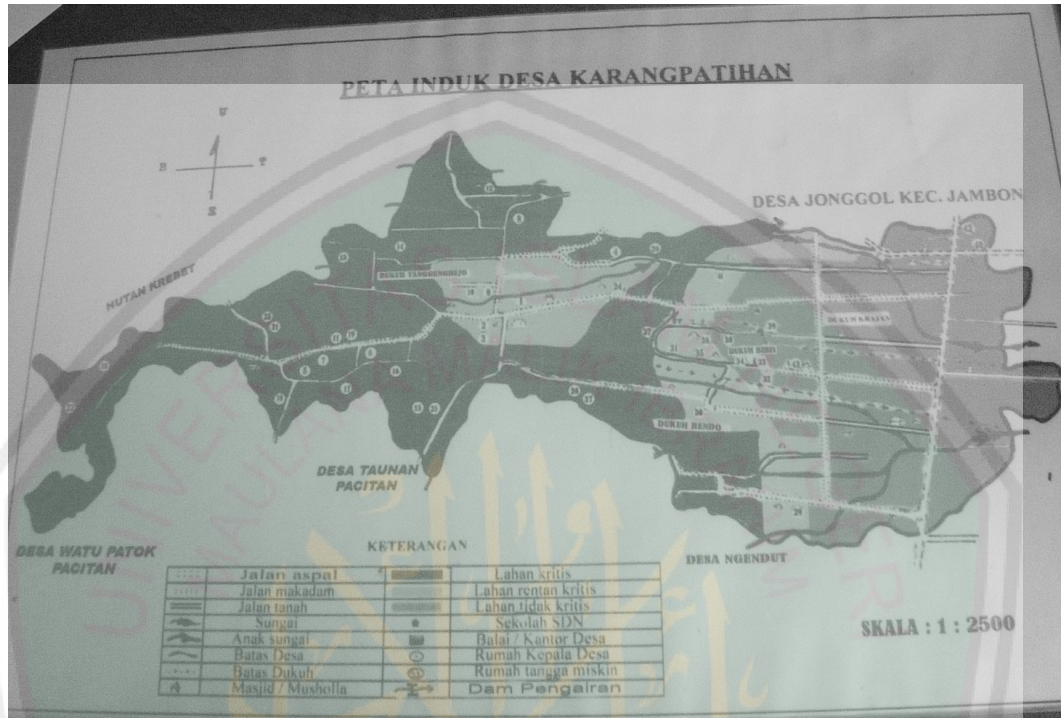
Adapun luas wilayah Desa Karangpatihan adalah 1336,6 Ha (Hektar) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jonggol, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngendut, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo; Desa Taunan dan Desa Watu Patok, Kabupaten Pacitan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberejo, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
- Sebelah barat berbatasan dengan hutan Kreet.

Desa ini mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 1336,6 Ha, dan mempunyai empat (4) Dusun meliputi:

⁶¹ Sumber data : Kantor Desa Karangpatihan

PETA INDUK DESA KARANGPATIHAN



Terdapat 34 Rukun Tetangga (RT) dan 17 Rukun Warga (RW), jumlah penduduknya tergolong banyak, karena desa ini mempunyai penduduk yang jumlah kurang lebih 5746 jiwa, yang terdiri dari 2924 laki-laki dan 2826 perempuan.⁶²

3. Pendidikan dan Kesehatan

Mayoritas warga atau penduduk di Desa Karangpatihan beragama Islam dengan jumlah tempat ibadah yaitu 27 masjid dan musholla, di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ini berkaitan dengan masalah pendidikan anak-anak, sudah ada tiga (3) unit Taman Kanak-kanak (TK) Dharma wanita dan empat (4) unit Sekolah Dasar

⁶² Sumber data : Kantor Desa Karangpatihan

(SD), namun untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) belum ada, dan masih harus ke Kecamatan atau ke Kabupaten. Akan tetapi, meskipun demikian lokasi sekolah tersebut (SMP dan SMA) tidak begitu jauh dari Desa Karangpatihan. Lembaga pemerintahan yang ada di Desa juga lengkap mulai dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna Desa, PKK, dan juga tokoh masyarakat.

Kondisi lingkungan di Desa Karangpatihan menurut penggunaannya jika dilihat dari persebaran sarana dan prasarana desa, diketahui bahwa terdapat sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana ibadah.

Lebih jelasnya akan disajikan dalam table berikut:

Tabel 2.
Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan	Lokasi	Jumlah
TK Dharma Wanita	Karangpatihan	3
Sekolah Dasar	Karangpatihan	4

Tabel 3.
Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan	Lokasi	Jumlah
Polindes	Karangpatihan	1
Posyandu	Karangpatihan	3

Tabel 4.
Sarana Ibadah

Sarana Ibadah	Lokasi	Jumlah
Masjid	Karangpatihan	8
Musholla	Karangpatihan	19

4. Kondisi Ekonomi dan Sosial

Warga Desa Karangpatihan mempunyai pekerjaan yang bervariasi seperti Desa lain pada umumnya, sesuai data yang diperoleh mayoritas warga bekerja sebagai buruh tani dengan jumlah 2503 orang, dan yang menjadi petani berjumlah 1304 orang, itu mengindikasikan bahwa buruh tani lebih banyak daripada pemilik tanah. Selain itu warga di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kaputan Ponorogo ada juga yang menjadi pedagang dengan jumlah 235 orang, selain itu ada profesi lain yaitu sebagai peternak dan usaha meubel, sedangkan yang masih berada di bangku sekolah kurang lebih 1259 orang, dan 213 yang lainnya masih balita. Berikut peneliti akan sajikan dalam bentuk table.

Tabel 5.
Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
Buruh tani	2503 orang
Petani	1304 orang
Pedagang	235 orang
Peternak	142 orang
Mebel	52 orang

Sedangkan potensi alam di Desa Karangpatihan adalah lahan pertanian yang luas namun hanya bias digunakan saat musim hujan saja karena pada musim kemarau tiba $\frac{3}{4}$ wilayah Desa Karangpatihan terjadi kekeringan sehingga penghasilan dari pertanian hanya dapat dipanen satu (1) kali setahun. Lebih cocok untuk peternakan yang tidak makan rumput sebagai makanan utamanya, seperti sapi yang biasa memakan *kawul* atau batang padi yang dikeringkan sehingga tetap bias menyediakan makanan disaat musim kemarau.

Permasalahan yang masih ada hingga saat ini dan menjadi perhatian seta tugas Pemerintah Desa, selain tanah disana tandus terutama saat musim kemarau, dan juga sumber daya manusia (SDM) yang rendah, ada juga permasalahan lain seperti terjadinya erosi yang mengakibatkan sebagian bahu jalan hancur terkikis air, kurangnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi terlebih di Desa ini banyakarganya yang miskin dan menyandang Tunagrahita (Keterbelakangan mental).

Warga yang kurang mampu di Desa Karangpatihan ini bisa dikatakan tinggi, yaitu dengan jumlah 261 KK. Selain itu terdapat sejumlah 42 KK penyandang Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang kesemuanya itu adalah warga miskin yang kekurangan gizi. Setelah dinyatakan sebagai Desa yang memiliki predikat jumlah paling tinggi penderita Tunagrahita (Keterbelakangan mental), dibawah pemerintahan Kepala Desa baru yang juga merupakan Kepala Desa termuda se-Kabupaten Ponorogo, Desa ini mempunyai cara untuk membangun dan memakmurkan kembali Desanya. Melalui bantuan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, dana *Corporate Social Responsibility (CSR)* pabrik dan industry, bahkan dari perserorangan yang iba terhadap masyarakat Desa Karangpatihan, oleh sebab itu dari 1574 Kepala Keluarga (KK) masih banyak keluarga kurang mampu, berikut datanya:

Tabel 6.
Kondisi Masyarakat

Kondisi Masyarakat	Jumlah Kepala Keluarga
Miskin Tunagrahita (Keterbelakangan mental).	42 KK
Miskin	261 KK
Rentan Miskin	558 KK
Menengah dan menengah keatas	893 KK

Tabel 7.

Kategori Tunagrahita

Kategori	Jumlah
Tunagrahita Ringan	46 orang
Tunagrahita Sedang	36 orang
Tunagrahita Berat	9 orang

Masyarakat Desa Karangpatihan 100% adalah suku Jawa yang masih kental menjaga kebudayaan dan adat kejawaan. Terbukti dalam kegiatan keislaman, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan social Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa atau Islam. Di Desa Karangpatihan masih ada lagi adat yang sampai sekarang masih dijaga yaitu Khitan, Pitonan, Tingkepan dan sebagainya.

Jumlah penduduk Desa Karangpatihan berdasarkan tahun 2015 sebanyak 5746 jiwa dengan rincian 2924 penduduk laki-laki dan 2826 penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada table berikut:

Tabel 8.

Penduduk Desa Karangpatihan

Penduduk	Jumlah
Laki – laki	2924 orang
Perempuan	2826 orang
Kepala Keluarga	1754 KK

B. Paparan Data Rumusan Masalah 1. Kepala Desa sebagai Pembina Keluarga Tunagrahita untuk Membangun Keluarga Sakinah di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Setelah melakukan interview atau wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yaitu Bapak Eko Mulyadi sebagai narasumber kunci pada penelitian ini, maka diketahui bahwasannya pemberdayaan atau pembinaan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu sudah ada sejak tahun 2012 silam, meskipun Bapak Eko Mulyadi belum menjabat sebagai Kepala desa Karangpatihan. Namun, Bapak Eko Mulyadi sudah terjun terlebih dahulu ke masyarakat Desa Karangpatihan sejak tahun 2010 yang lalu, tetapi sifatnya hanya untuk memberikan dana bantuan untuk menunjang masyarakat Desa Karangpatihan. Langkah pertama yang dilakukan oleh Bapak Eko Mulyadi adalah membuat satu (1) wadah untuk menampung warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental), kemudian Beliau jadikan perkumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok yang diberi nama Kelompok Karangpatihan Bangkit.

Kelompok Karangpatihan Bangkit ini didirikan dalam satu wadah untuk menampung warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) oleh Bapak Eko Mulyadi yang berpusatkan pada sebuah rumah sederhana yang diberi nama “Rumah Harapan”. Pendirian “Rumah Harapan” tersebut dibangun diatas tanah milik orang tua Bapak Eko Mulyadi

yang pembangunannya dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong.

Fungsi “Rumah Harapan” adalah tidak hanya untuk menampung atau mewadahi warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) saja, namun melebihi dari itu, yaitu terdapat program-program latihan yang ditujukan kepada warga miskin, tidak mampu, dan khususnya warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Diantara kegiatan yaitu pembuatan keset dari kain perca, pembuatan tas dan membuat.

Fungsi lain dari “Rumah Harapan” adalah yaitu sebagai pembeli atau konsumen langsung dari berbagai kreatifitas warga masyarakat Desa Karangpatihan. Program lain “rumah Harapan” dalam bidang keseniang yaitu berlatih memainkan gamelan dan juga ada program khusus yang bergerak dalam bidang peternakan yaitu budidaya ikan lele, kambing, dan ayam.

Pada program Karangpatihan Bangkit, seluruh kegiatannya terorganisir secara sistematis, terbukti dengan adanya susunan organisasi atau pengurus yang mengelolanya. Hal ini berdasarkan pada jawaban pak Eko ketika melakukan wawancara.

Eko Mulyadi mengatakan:

“Pada mulanya saya juga bertindak sebagai pengurus pada program Karangpatihan bangkit, akan tetapi setelah semuanya berjalan sekiranya lancar dan kini saya menjabat sebagai kepala desa sehingga saat ini saya hanya menjadi pendamping dan penanggung jawab secara umum saja, yang saat ini seluruh kegiatan dan

bagiannya telah tersusun secara sistematis di rumah harapan dan telah ada bagian-bagian penanggung jawabnya sendiri-sendiri.”⁶³

Hal ini dapat dilihat dari bagan berikut:⁶⁴



Selanjutnya, Bapak Eko Mulyadi tidak membatasi dirinya dalam membina masyarakat Desa Karangpatihan khususnya warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dengan “Rumah Harapan” saja, namun beliau melanjutkan dengan sosialisasi-sosialisasi tentang keutamaan untuk selalu mengedepankan akhlakur karimah yang dimulai dari setiap individu. Sosialisasi ini bertujuan untuk

⁶³ Eko Mulyadi, *Wawancara*, (Ponorogo, 17 Oktober 2017), Pukul 19:00

⁶⁴ Akta Notaris No 6/n/III/2016

menimimalisir tingkat kejahatan yang terjadi dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan jawaban narasumber saat melakukan wawancara.

Menurut Bapak Eko selaku Kepala Desa, bahwa :

“Pelaksanaan pembinaan itu dilakukan melalui sosialisasi – sosialisasi rutin untuk mngedepankan akhlak yang baik. Soaialisasi tersebut dilakukan setiap yasinan rutin, ada juga yang melalui arisan RT, Kelompok Tani, Pertemuan tingkat desa yang diadakan warga Karangpatihan. Jadi dalam bersosialisasi, kita memberi masukan moral terhadap warga untuk selalu mengedepankan akhlakul karimah di mulai dari setiap individunya. Terlebih bagi kaum perempuan untuk selalu menghormati, mendukung, dan patuh terhadap suaminya, dan menjadikan sosok suami itu sebagai sosok satu-satunya Kepala Keluarga dirumah tangganya. Begitupula dengan suami ditekankan untuk selalu menyayangi istrinya, jangan sampai terjadi KDRT terhadap istri dan anak.”⁶⁵

Program sosialisasi pembinaan yang Beliau tekankan untuk warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dan umumnya kepada warga Desa Karangpatihan dilakukan dengan cara mendatangi dari RT satu ke-RT lainnya.. Program sosialisasi tersebut telah tersusun rapi, yaitu ketika setiap ada hajatan di rumah warga yang berupa Arisan RT, Yasinan dll. Sosialisasi tersebut menjadi sangat efektif ketika memasuki bulan Ramadhan, hal ini dikarenakan Bapak Eko Mulyadi mengadakan program lanjutan yaitu Safari Ramadhan. Dalam Safari Ramadhan Beliau mengunjungi masjid, musholla setiap harinya, sehingga dapat diterik kesimpulan bahwasannya kegiatan sosialisasi yang

⁶⁵ Eko Mulyadi, Wawancara.

diadakan di Bulan Ramadhan ketika Safari Ramadhan merupakan kegiatan yang efektif untuk pembinaan. Sebagaimana penjelasan Kepala Desa.

Kepala Desa mengatakan:

“Sosialisasi tersebut dilakukan terus-menerus dengan mendatangi setiap arisan yang dilakukan oleh 34 RT, ada juga yang di yasinan putra putri yang berjumlah 20 jama’ah yasinan belum yang kelompok tani dll. Tentu dalam setiap hadir dalam satu majlis akan dilakukan atau dimaksimalkan sosialisasi semacam itu. Terlebih paling efektif ketika bulan Ramadhan, saya mengadakan safari Ramadhan dari mushola satu ke mushola yang lain. Karena saya yakin, baiknya individu dalam suatu desa maka akan membawa kebaikan kepada Desa Karangpatihan. Kita disini mengabdikan kepada masyarakat, masyarakat semuanya sama, tidak ada yang membedakan antara satu dengan yang lain, meskipun kita lebih sedikit menaruh perhatian khusus terhadap orang *Down syndrome*.”⁶⁶

Dari keterangan yang diberikan oleh Kepala Desa dalam wawancara mengenai sosialisasi, Beliau mengatakan bahwasannya warga yang menderita Tunagrahita (Keterbelakangan mental) di Desa Karangpatihan mayoritas adalah orang yang bisu dan tuli, selain mereka ada juga yang dapat berbicara seperti warga lain pada umumnya, namun daya pikir dan daya ingatnya sangat lemah, sehingga mereka membutuhkan tindakan atau contoh terlebih dahulu untuk memahami mereka. Mereka (Tunagrahita (Keterbelakangan mental)) dengan keadaan yang seperti itu tinggal atau menetap dengan keluarga besarnya (warga normal). Sehingga

⁶⁶ Eko Mulyadi, Wawancara

dalam berkehidupan mereka tidak terlalu memprihatinkan. Sebagaimana penjelasan Beliau dibawah ini.

Kepala Desa mengatakan:

“Down syndrome disini itu kebanyakan merupakan penderita bisu tuli, ada yang bisa bicara tapi otaknya sangat lemah sehingga harus dibantu dengan gerakan atau contoh langsung. Tapi disini saya menggaris bawahi, jumlah mereka yang sekian tersbut, itu tinggalnya bersama orang yang normal, ada yang bersama kakaknya, adiknya, saudaranya dll. Jadi mereka itu tidak hidup sendiri di rumah sendiri.”⁶⁷

Untuk penyebab Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu sendiri adalah karena factor kekurangan gizi dan kurang yodium. Melihat kondisi geografis Desa Karangpatihan merupakan pegunungan kapur yang tandus, yang disinyalir untuk masuk ke Desa tersebut harus membutuhkan waktu dan juga kendaraan, sehingga akses ke Desa Karangpatihan masih sangat minim. Warga yang menderita Tunagrahita (Keterbelakangan mental) mayoritas warga yang lahir pada tahun 1960-an. Mengingat seperti itu terbesit pikiran bahwa kondisi Desa Karangpatihan pada saat itu sangat memprihatinkan sehingga sampai muncul Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Penjelasan ini sekaligus mematahkan anggapan bahwasannya Tunagrahita (Keterbelakangan mental) di Desa Karangpatihan dikarenakan adanya kutukan, penikahan

⁶⁷ Eko Mulyadi, Wawancara

sedarah, dan lain sebagainya terhadap Desa tersebut, sebagaimana

Kepala Desa memastikan dalam wawancara:

Kepala Desa mengatakan :

“faktor utama di Desa ini gizi buruk, mengingat desa ini sangatlah terpencil keberadaannya. Sehingga akses ke Desa ini sangatlah minim khususnya dalam hal pergizian. Ditambah lagi orang *Down syndrome* ini mayoritas kelahiran tahun 60 an. Bisa dibayangkan seberapa buruknya kondisi akses Desa ini, kondisi pergizian yang bisa masuk ke Desa ini, sehingga tidak dipungkiri masyarakat disini mengidap *Down syndrome*. Saya pastikan dan yakinkan faktor utama masyarakat mengidap *Down syndrome* adalah karena faktor kekurangan gizi. Bukan seperti yang diberitakan di media-media kalau Desa ini kena kutukan, ada pernikahan sedarah dll. Saya pastikan ini karena faktor kekurangan gizi.”⁶⁸

Zaman semakin maju harus diimbangi dengan Sumber Daya Manusia yang semakin berkompeten meskipun mereka berangkat dari orang Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Hal ini membuktikan bahwa usaha yang gigih dan tulus itu akan membuahkan hasil untuk kemaslahatan bersama. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kepala Desa Karnagpatihan yang membina dengan gigih orang Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sehingga sekarang mereka Tunagrahita (Keterbelakangan mental) telah mampu membina rumah tangganya sendiri. Bagi Kepala Desa ukuran sukses itu fleksibel tinggal bagaimana cara orang menyikapinya. Bagi Kepala Desa Karang patihan ukuran suksesnya dilihat dari seberapa mereka Tunagrahita

⁶⁸ Eko Mulyadi, Wawancara

(Keterbelakangan mental) sekarang bias membina rumah tangganya, memberi nafkah keluarganya, dan lain sebagainya. Masih pada pembinaan, terhadap Kepala Keluarga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) diberikannya modal beberapa bibit terhadap budidaya kambing, ayam potong, dan ikan lele. Pemberian modal ini ditujukan untuk dan membina supaya mereka Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dapat memberi nafkah dalam keluarganya dengan harapan kedepannya keluarganya menjadi harmonis dengan adanya perekonomian yang stabil. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa .

Kepala Desa menyampaikan Kondisi *Down syndrome* Sekarang :

“Kondisi sekarang alhamdulillah sudah semakin membaik meskipun tidak bisa 100% normal seperti orang normal pada umumnya, namun setidaknya mereka sudah mampu berdiri sendiri, mencari pangan sendiri. Dulu ibaratnya mereka makan minum, mereka mengurus diri sendiri terus dibantu dan mengharpkan bantuan dari para tetangga, itupun masih sangat susah. Tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu, mereka bisa mencari makan (sandang pangan) sendiri itu sudah termasuk suatu kemajuan yang sangat bagus menurut saya. Lahan pencarian sandang pangan mereka kami ajari berwirausaha dengan membuat keset dari kain perca untuk kegiatan hariannya. Satu keset kami hargai dengan harga Rp 7000,00, kalau mereka bisa menghasilkan lebih dari satu buah ya tinggal dikalikan saja, itu sudah cukup kalau untuk sandang pangan mereka. Ini sistemnya kami dari Desa yang membeli langsung ke mereka, jadi mereka hanya mengurus pembuatannya saja kemudian menjual kepada kami, urusan laku atau tidak itu urusan kami. Untuk pendapatan bulanan kami ajari mereka beternak ayam kampung, dengan catatan per KK kami beri modal 10 ekor ayam kampung, meskipun

ada yang sukses ada yang gagal. Kemudian untuk triwulannya sendiri kami kasih kegiatan budidaya ikan lele, namun untuk lele ini kami juga meliat kondisi cuaca, kalau mendukung ya otomatis kami jalankan dan kalau tidak mendukung misal kayak musim kemarau ini, untuk sementara kami off kan dahulu. Kemudian selanjutnya program tahunanannya berupa satu ekor kambing untuk satu KK. Semua itu dikoordinir di satu post yang namanya “Rumah Harapan”, rumah ini berfungsi sebagai pertama pelatihan-pelatihan, kalau sudah mahir segala aktifitas bisa dilakukan di rumah masing-masing, kemudian yang kedua rumah ini berfungsi sebagai pembeli dari kreatifitas mereka, dari yang membuat keset tadi, menjual ayam potong, kambing dll. Fungsinya untuk meningkatkan perekonomian keluarga Desa Karangpatihan.”⁶⁹

Dilanjutkan oleh Bapak Kepala Desa :

“Untuk masalah efektifitas atau enggak saya tidak bisa menilai karena yang bisa menilai itu hanya orang lain. Menurut saya efektifitas itu dibikin sederhana saja, jikalau mereka dahulu susah untuk berdiri sendiri, dan mencari makan sendiri sekarang sudah jauh berbeda dengan adanya mereka bisa menghasilkan suatu kerajinan yang bisa mereka jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya juga tidak ngomong ini sukses atau tidak, karena yang ditangani orang-orang seperti ini, ini membutuhkan jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan.”⁷⁰

Jadi, mengenai keefektifitasan pembinaan, Bapak Eko tidak bias mengatakan itu sukses atau tidak dikarenakan menurut Bapak Eko Sukses itu relative, maksudnya sukses menurut Bapak Eko belum tentu sukses dimata orang lain dan sebaliknya. Menurut Bapak Eko, mereka Tunagrahita (Keterbelakangan mental) bias mencari nafkah, bias menghidupi keluarganya, bias membikin rasa

⁶⁹ Eko Mulyadi, Wawancara

⁷⁰ Eko Mulyadi, Wawancara

aman terhadap keluarganya itu merupakan suatu pencapaian besar. Hal ini dikarenakan yang Bapak Eko bina bukan sembarang orang, melainkan orang Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang notabennya lemah dalam melakukan segala tindakan jikalau tidak diberikan contoh terlebih dahulu.

Dalam menjalankan pembinaan, karena ini sudah berjalan sekian tahun dari awal mula Bapak Eko menjabat sebagai Kepala Desa, sehingga masyarakat Desa Karangpatihan khususnya bagi yang menderita Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tidak lagi begitu bergantung kepada Kepala Desa sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Meskipun mereka Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sudah tidak bergantung, namun Kepala Desa masih tetap memantau perkembangannya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga. Bagaimanapun juga mereka merupakan orang yang membutuhkan dampingan khusus untuk membantu kekurangan mereka. Sehingga untuk sekarang Kepala Desa tetap mengawasi, mendidik, dan membina mereka Tunagrahita (Keterbelakangan mental) karena membina mereka tidak bisa hanya dalam 5-7 tahun saja. Membina mereka membutuhkan jangka dan proses waktu yang sangat lama meskipun hasil akhirnya mereka tetap tidak bias 100 % menjadi orang seperti umumnya. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Bapak Eko:

Waktu yang dibutuhkan untuk mereka supaya bisa mandiri :

“Saya sudah lama kalo ngurusi mereka, saya sejak kelas 2 SMA sudah mulai ngurusi mereka namun Cuma sebatas memberi bantuan penggaran dana, memberi pakaian, beras dll. Mulai tahun 2010 saya membentuk Kelompok Masyarakat dengan saya sebagai ketuanya dengan program memberdayakan ikan lele. Kemudian tahun 2013 saya terpilih menjadi Kepala Desa saya menambahkan konsep-konsep tadi hingga tahun sekarang. Kemudian kita berbicara tentang mandiri. Indikator mandiri itu apa saja? Siapa pelakunya? Jadi menurut saya, mandiri itu relatif, sederhananya seperti ini mandiri menurut saya bagi mereka ya seperti itu tadi, mereka setidaknya sekarang sudah tidak bergantung kepada orang lain lagi. Beda lagi kalau mandiri versi orang lain. Jadi menurut saya mandiri bagi saya relatif. Saya menganggap ini sukses, dikarenakan orang yang seperti itu sekarang sudah bisa bikin keset, budidaya lele dll. Ini kemajuan yang sangat baik menurut saya. Meskipun mereka tidak bisa mandiri secara penuh seperti kodratnya manusia pada umumnya.”⁷¹

C. Paparan Rumusan Masalah 2. Efektifitas Kepala Desa dalam Membina warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) untuk Membangun Keluarga Sakinah

Program pembinaan yang terjadi di Desa Karangpatihan merupakan program desa tahunan. Program tersebut dibutuhkan karena kondisi desa tersebut merupakan desa yang mempunyai warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental). warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) Desa Karangpatihan terdapat berbagai tingkatan mulai dari yang ringan hingga yang terberat.

⁷¹ Eko Mulyadi, Wawancara

Meskipun kondisi desa seperti itu, masyarakat maupun perangkat desa saling bahu-membahu membantu warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dalam hal finansial maupun kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mereka merupakan manusia meskipun beda dan berkebutuhan khusus. Maka sudah seharusnya dari orang sekitar yang masih mempunyai hati nurani dan keagungan moral membantu mereka dengan membina, mendidik, dan memberdayakan mereka supaya tidak semakin tertinggal dan terabaikan.

Program pembinaan akan berjalan dengan adanya dana, sedangkan dana itu sendiri tidak ada alokasi sendiri dari Desa Karangpatihan. Dengan demikian Kepdes berupaya mencari sumber dana kepada para donatur melalui proposal. Berawal dari para donatur, kabar adanya warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) di Desa Karangpatihan terdengar hingga Dinas Sosial dan adanya program yang dijalankan di Desa ini menjadikan Dinsos memberikan perhatian khusus terhadap Desa ini, sehingga apa yang dibutuhkan yaitu dana untuk membangun, membina, mendidik di dapatkan oleh Kepdes Karangpatihan dari Dinsos. Hal ini sebagaimana wawancara terhadap Bapak Daud selaku mantan Kepala Desa Karangpatihan.

Mantan Kepdes mengatakan:

“Saya berbicara sebagai mantan Kepdes dan perangkat desa. Meskipun mereka seperti itu (terbelakang mentalnya), kita sebagai perangkat desa harus menyisihkan pikiran, tenaga, waktu kita untuk membimbing, membina,

memperhatikan mereka secara penuh. Hal ini dikarenakan mereka itu juga manusia, sama – sama ciptaan Allah. Untuk kebutuhan makan dan lain-lain, kita awalnya mencari donatur sukarela yang lambat laun diketahui oleh dinas sosial yang kemudian kesemuanya itu saling membantu dan saling memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat desa ini.”⁷²

Pembinaan dikatakan sukses apabila program tersebut terus dilakukan atau berkesinambungan hingga sekarang. Seperti halnya pembinaan yang terjadi di Desa Karangpatihan, pembinaan tersebut telah ada sejak periode sebelum kepemimpinan Bapak Daud. Bapak Daud sendiri merupakan Kepala Desa sebelum Bapak Eko Mulyadi. Pembinaan tersebut merupakan program rutin yang ada setiap periode kepemimpinan. Pembinaan dari dahulu hingga sekarang hampir tidak ada yang membedakan, hanya cara yang diterapkan oleh Kepala Desa saja yang membedakan, semakin inovatif Kepala Desa itu maka semakin hidup pula pembinaan tersebut.

Hal ini dibuktikan untuk masa periode Bapak Eko merupakan periode pembinaan yang paling efisien untuk hal ketepatannya. Hal ini dikarenakan pada masa ini untuk masalah pembinaan di fokuskan satu pintu yaitu di “rumah harapan”, dengan demikian segala macam kendala dapat segera diselesaikan. Berbeda halnya dengan pembinaan dahulu yang dijalankan belum terpusatkan satu pintu.

⁷² Bapak Daud (Mantan Kepala Desa Karangpatihan), *Wawancara*

Meskipun pembinaan yang ada sekarang merupakan pembinaan yang bisa dikatakan sukses, namun kesemuanya itu tidak bisa menghilangkan atau melupakan apa yang telah terjadi dahulu, yaitu pembinaan yang telah dijalankan pada era sebelum Bapak Eko Mulyadi. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Daud.

Bapak Daud mengatakan:

“Sebenarnya pembinaan seperti ini sudah ada atau sudah dilakukan sejak periode kepemimpinan sebelum saya, kemudian saya lanjutkan, kemudian dilanjutkan oleh KEPDES yang sekarang. Dari sekian pembinaan tersebut memang untuk ketepatan sasaran dan hasilnya dari pembinaan itu bisa dirasakan pada era kepemimpinan Pak Eko. karena pembinaan sekarang sudah terpusatkan di rumah harapan semua dengan di dampingi dari perangkat desa yang telah ditunjuk. Dan juga dari hasil usaha yang dilakukan oleh kepala desa sebelumnya baik berupa pembinaan maupun dukungan bantuan dana yang di dapat dari donatur dan dinas terkait. Pembinaan-pembinaan yang telah diprogramkan oleh Kepala Desa adalah program untuk kemajuan Desa yang intinya melanjutkan program Kepala Desa sebelumnya. Misalnya dalam hal pembinaan.”⁷³

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam berkehidupan membutuhkan sesama akan lingkungan dimana dia bernaung atau bertempat tinggal. Seperti halnya warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang terus membutuhkan bantuan berupa moril maupun materil. Bantuan moril yang dimaksud adalah bantuan

⁷³ Bapak Daud, *Wawancara*

dukungan dari lapisan masyarakat normal lainnya juga dari perangkat desa khususnya dari Kepala Desa sendiri.

Bantuan dukungan yang telah diberikan oleh Kepdes adalah bantuan pembinaan untuk berkelanjutan hidupnya sekarang khususnya, pembinaan ini dikoordinir langsung oleh Kepdes dengan bantuan team-team yang telah ditunjuk oleh Kepdes dalam melaksanakan pembinaan. Team-team yang ditunjuk tersebut bertanggung jawab atas berjalannya pembinaan yang diembannya. Baik buruknya pembinaan itu tergantung dengan team ini. Sebagai perumpamaan, sebgus apapun pucuk suatu tanaman apabila tangkainya busuk, maka akarnya juga busuk.

Pembinaan yang telah ada ini sebenarnya untuk prospek kedepannya sangat bagus, namun sangat disayangkan banyak perbedaan yang terjadi dalam pembinaan dari yang dahulu sama yang sekarang. Pembinaan dahulu didasari dengan i'tikad berjuang dan berdakwah mengayomi mereka, namun sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Yang namanya berdakwah sudah lazim kalau pembawanya harus sabar dalam menghadapi apapun, tapi tidak untuk sekarang. Pembina (team-team) sekarang orangnya tidak sabaran dalam menghadapi ataupun membimbing warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental). meskipun demikian bukan masalah berarti untuk eksistensi pembinaan itu sendiri dikarenakan sudah adanya atau

sudah terpusatkan pembinaan itu di “rumah harapan”. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Daud.

Bapak Daud mengatakan :

“Dalam hal membina mereka, kita harus banyak bersabarnya, dikarenakan yang kita hadapi yaa orang seperti itu (bukan orang normal). Sebagai contoh mereka kalau memberi makan ikan lele kalau dari desa (pembina) tidak dikasih tau atau di takarin, bisa – bisa pakan lele yang seumpama didapat dari desa 10 kg bisa dikasihkan dalam satu kali waktu saja. Sebenarnya pembinaan yang diadakan oleh Kepdes itu sudah bagus, tapi makin kesini pembinanya itu semakin tidak sabaran, berbeda sama pembina zaman dahulu tapi ya sudahlah. mungkin karena adanya pembinaan terpusat satu pintu di “rumah harapan” tapi itu tidak masalah selama pembinaan masih tetap berjalan.”⁷⁴

Sekeras apapun batu itu, jikalau ditetesi air terus menerus pasti akan berlubang juga. Seperti itulah peribahasa yang menguatkan semangat membina warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang sangat susah dalam memahami apapun. Dengan jangka waktu yang tidak singkat, perubahan terhadap warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) mulai menampilkan hasilnya. warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) lambat laun mulai mengerti dan memahami apa yang selama ini dipelajarinya, meskipun secara hakikatnya mereka tidak bisa sembuh 100%, namun setidaknya mereka telah menunjukkan suatu hasil yang menggembirakan bagi orang-orang sekeliling mereka yang senantiasa dengan sabar

⁷⁴ Bapak Daud, *Wawancara*

mendampingi, mendidik, dan membimbing mereka tanpa kenal lelah dan letih.

Hasil yang didapat dari pembinaan selama ini adalah menjadikan mereka bisa berdiri sendiri dan hidup mandiri membina keluarga kecil mereka tanpa campur tangan orang lain. Perubahan yang signifikan telah dirasakan, berawal ketika warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu merupakan warga yang selalu bergantung dan memberatkan lingkungan, namun kini mereka telah dapat setidaknya bisa mencari nafkah mencari rezeki sendiri dengan bermodalkan ketrampilan yang mereka dapatkan ketika pelatihan dan pembinaan di “rumah harapan”. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Daud.

Bapak Daud mengatakan:

“Sebenarnya mereka itu bisa berubah kalau ada yang mengajari, ya meskipun membutuhkan waktu dan jangka yang panjang. Berubahnya mereka berdampak pada kehidupan mereka sendiri dan Desa. Pada mulanya mereka kalau makan hanya bergantung kepada tetangga atau orang sekitar, dengan adanya pembinaan dan pemberdayaan ini mereka dapat bekerja dengan menghasilkan karya yang dapat mereka jual untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Lucunya mereka itu kalau sudah senang sama sesuatu, misalnya ikan lele, mereka bisa menghabiskan waktu seharian melihat kolam lele itu, bahkan ketika dari perangkat desa mau menjualkannya, mereka tidak mengizinkannya dan secara terpaksa perangkat desa tersebut ketika menjualnya harus menunggu mereka tidur dahulu.”⁷⁵

⁷⁵ Bapak Daud, *Wawancara*

Berbicara mengenai efisiensi suatu kegiatan, program, pembinaan, maka tidak bisa terlepas dari suatu evaluasi kerja yang telah dilakukan dari program-program pembinaan yang telah dilakukan selama ini. Semakin baik progres suatu program itu merupakan suatu harapan cerah untuk para pembina dalam hal pertanggung jawaban dan juga untuk warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dalam hal menyongsong kehidupan masa depannya.

Evaluasi dari setiap program pembinaan didapatkan satu kesimpulan bahwa sukses tidaknya warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu berkembang dapat dilihat dari kesenangannya dalam menangkap pembelajaran yang didapat dari pembina. Jadi setiap warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sebenarnya memiliki kompetensi sendiri-sendiri dan berbeda antara satu dengan yang lainnya meskipun secara harfiah mereka itu mengidap Tunagrahita (Keterbelakangn Mental).

Kepala Desa dalam menyalurkan bantuan tidak membedakan mendapatkan antara satu dengan yang lainnya. Jadi semua warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) mendapatkan bantuan yang sama meskipun nantinya dalam pelatihan mereka akan fokus terhadap salah satu bantuan yang telah diberikan. Hal ini

dikarenakan sifat manusiawi yang tidak bisa terlepas dari satu kefokusannya saja.

Penyaluran dana bantuan terkadang juga terhambat dengan adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan atau direncanakan yang bisa mendorong dalam hal pembinaan dengan apa yang didapatkan dari para donatur sukarela ataupun dari Dinas itu sendiri. Dengan demikian terkadang pelatihan atau pembinaan dilakukan dengan cara fleksibel yaitu dengan merencanakan suatu program untuk kedepannya namun kekuatan program tersebut tidak mengikat secara menyeluruh dikarenakan menunggu hasil dari para donatur apakah bantuannya sama dengan apa yang diharapkan atau tidak, walaupun tidak nantinya program pembinaannya yang sedikit dirubah dan mengikuti bentuk dari bantuan yang diterima. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Daud selaku mantan Kepala Desa Karangpatihan.

Bapak Daud mengatakan:

“Kita harus tau apa yang mereka senangi, ya seperti lele itu lo. Kalau mereka senang melihat lele, mereka bakalan seharian mengawasi lele itu dari bangun tidur sampek tidur lagi. Jadi tidak sama masing-masing individu mereka itu. Ada yang suka kambing, ada yang suka membuat keset, ada yang suka anyaman, ada juga yang sukanya mencari rumput terus tiap harinya meskipun dia tidak punya kambing. Jadi setiap individu itu berbeda kesenangannya, namun mereka mendapatkan semuanya dari Desa meskipun nantinya mereka memilih sendiri mana yang dia suka mana yang tidak dia suka. Untuk saat ini bisa dikatakan sudah bisa dikatakan belum. Jadi gini, kita tidak bisa memaksakan

kehendak (rencana kita) dari apa yang kita harapkan. Karena kita masyarakat biasa yang membutuhkan modal dari berbagai donatur. Kita membutuhkan apa yang datang apa. Jadi rencana kita itu harus kita buat fleksibel.”⁷⁶



⁷⁶ Bapak Daud, Wawancara



BAB V

PEMBAHASAN

D. Kepala Desa sebagai Pembina Keluarga Tunagrahita untuk membangun Keluarga Sakinah di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Pembinaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah training, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan

kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih elektif'.⁷⁷

Sebagai seorang pembina, dalam melakukan pembinaan harus memposisikan dirinya sebagai agen perubahan yang akan membawa dan memperkenalkan program kepada mereka serta dijalankan serta partisipatif. Oleh karena itu mempunyai dasar kompetensi tinggi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh pembina. Selain itu memiliki simpati, dalam hal mengidentifikasi diri dengan orang lain dari berbagai perspektif dan perasaan seakan mengalaminya sendiri juga perlu dimiliki oleh pembina, serta kemampuan mengalokasikan waktu, khususnya pada persoalan yang rumit dan kerelaan untuk terus membina masyarakat.⁷⁸ Dengan demikian untuk menjadi seorang pembina, ditekankan untuk menjadi individu yang mempunyai kompetensi tinggi atau luas sehingga dalam melakukan pembinaan tersebut dapat diterima oleh segala golongan masyarakat.

Faktor kunci lain dalam membina dan mewujudkan keluarga yang tenang, tentram dan bahagia adalah komunikasi. Komunikasi dalam kehidupan umat manusia semakin dirasakan *urgensinya*, bukan saja karena disebabkan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi karena hasrat dasar sosial yang terdapat di dalam diri setiap individu. Dengan berkomunikasi manusia akan mendapatkan

⁷⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan* 11-12

⁷⁸ Moh Ali Azizi, *Dakwah Pemberdayaan*, 232

keperluannya yang sangat dibutuhkan, bahkan dengan kegiatan ini manusia akan menemukan salah satu sumber kebahagiaan yang lain, karena dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, ”perasaan, kemauan dan penolakan dirinya akan sesuatu

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, khususnya pada sosialisasi yang dikembangkan bersama jalannya rutinan RT yang berupa Arisan RT, Jamaah Muslimat, Yasinan dan lain sebagainya, maka dapat diketahui bahwasannya adanya sosialisasi kepada warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) khususnya dan umumnya untuk seluruh warga Desa Karangpatihan itu merupakan teknik pembinaan yang berada pada pengampunan langsung oleh Kepala Desa. Dari hal ini maka dapat dilakukan analisa terhadap satu per satu yang menjadi strategi pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa untuk membentuk Keluarga Sakinah.

Bertalian dengan prinsip membangun keluarga, terdapat 4 prinsip, yaitu:

- 5) Modeling, orang tua adalah contoh atau model yang pertama dan terdepan serta merupakan pola bagi cara hidup anak. Pada kehidupan keluarga terjadi pewarisan

cara berfikir dan bertindak dari orang tua terhadap anak.⁷⁹

- 6) Mentoring, kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Terwujud dalam bentuk empati, berbagi, memberi kepercayaan ketegasan dan dorongan, mendoakan secara ikhlas serta berkorban untuk orang lain.
- 7) Organizing, keluarga merupakan tim kerja, sehingga antar anggota keluarga harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga.
- 8) Teaching, orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anak tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Orang tua berusaha memberdayakan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami, melaksanakan dan mempercayai prinsip-prinsip tersebut dan pada akhirnya memiliki *conscious competence* atau kemampuan sadar anak, akhirnya sosok orang tua dapat menempatkan proporsi yang sesuai pada anak.

⁷⁹ Syamsu Yusuf, Anni, Yusi, *Bimbingan Keluarga*, 36

Berdasarkan praktik yang ada di Desa Karangpatihan tersebut maka jelas bahwa kedua belah pihak yakni Kepala Desa sebagai Orang Tua dan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sebagai anak menginginkan terjadinya interaksi langsung dengan harapan dapat membangun suatu bahtera keluarga yang mereka namakan Desa Karangpatihan. Menurut Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa, ia menyatakan kesanggupan sepenuh hati untuk menjadi pembimbing, dan pembina warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental), hal ini terbukti dengan lamanya beliau mengabdikan diri pada Desa ini jauh sebelum Beliau menjabat sebagai Kepala Desa. Dari ungkapan tersebut maka dapat diketahui Kepala Desa sebagai Orang Tua menunjukkan tidak adanya penolakan untuk melakukan pembinaan kepada Tunagrahita (Keterbelakangan mental).

Adanya ikatan emosional dari kedua belah pihak yaitu Kepala Desa sebagai Orang Tua dan Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sebagai anak sebagaimana uraian di atas adalah karena faktor keduanya merasa memiliki tanggung jawab satu dengan yang lain atas dasar tolong menolong, hal ini jelas diperbolehkan dalam hukum islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁸⁰

Dalam melakukan segala kegiatan untuk menunjang program pembinaan dan pemberdayaan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental), Kepala Desa melakukan program tersebut dengan sendirinya. Meskipun dalam pengaplikasiannya Kepala Desa dibantu dengan aparat pedesaan lainnya. Kerja seperti di atas merupakan kerja pemberdayaan secara individu, meskipun penerapannya dilakukan dengan cara kolektif (tim). Adapun dalam pemberdayaan harus melalui 3 aras atau matra, yaitu:⁸¹

- d. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap objek secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress* manajemen. Tujuannya adalah membimbing atau melatih objek menjalankan tugas – tugas kehidupannya. Model ini disebut Pendekatan berpusat pada Tugas
- e. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok suatu objek. Dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap – sikap objek agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

⁸⁰ QS. Al-Maidah (5) : 2

⁸¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, 66

- f. Aras Makro. Pendekatan ini disebut sebagai Strategi Sistem Besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Dari penelitian di Desa Karangpatihan dapat diketahui bahwasanya Kepala Desa melakukan pembinaan, pemberdayaan dilakukan dengan seorang diri pada awalnya, namun setelah beberapa tahun berjalan program tersebut, Beliau dibantu oleh aparat pedesaan, sehingga tugas Beliau dalam melakukan program terhadap warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sedikit berkurang. Meskipun demikian Beliau tetap melakukan pengawasan dan pengevaluasi terhadap perkembangan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental).

Setelah syarat menjadi Pembina terpenuhi. Belum bisa menjadi ukuran bahwa pelaksanaan pembinaan tersebut bisa berjalan lancar, karena masih terdapat beberapa fungsi dan peran lain yang harus terpenuhi, yaitu *Katalisator*. *Katalisator* disini maksudnya adalah seorang Pembina harus mampu menjadi promotor, atau penggerak, atau pembuat jalan bagi orang atau masyarakat yang akan dibinanya. Sehingga dapat diketahui bahwa seorang Pembina diwajibkan orang yang lincah dan selalu aktif dalam melakukan segala tindakan (cekatan).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karangpatihan, yang bertindak sebagai Pembina adalah Kepala Desa, beliau mempunyai berbagai cara dalam menangani warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Dalam hal ini Kepala Desa apabila membutuhkan dana, maka beliau yang mencari dana tersebut kepada para donator tetap Desa Karangpatihan. Seperti halnya ketika beliau memberikan seekor kambing terhadap 1 KK warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) untuk pelatihan ternak, kambing tersebut Beliau dapat dari dana para donator tetap Desa Karangpatihan.

Fungsi dan peran selanjutnya adalah sebagai pemberi pemecah masalah, dalam hal ini Kepala Desa sebagai Orang Tua warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang bersifat mengayomi, mendidik, menjaga, untuk keberlangsungan hidupnya. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁸²

⁸² QS. Al-Maidah (5) : 2

Faktor kunci lain dalam membina dan mewujudkan keluarga yang tenang, tentram dan bahagia adalah komunikasi. Komunikasi dalam kehidupan umat manusia semakin dirasakan *urgensinya*, bukan saja karena disebabkan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi karena hasrat dasar sosial yang terdapat di dalam diri setiap individu. Dengan berkomunikasi manusia akan mendapatkan keperluannya yang sangat dibutuhkan, bahkan dengan kegiatan ini manusia akan menemukan salah satu sumber kebahagiaan yang lain, karena dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, "perasaan, kemauan dan penolakan dirinya akan sesuatu.

Bagi orang Tunagrahita (Keterbelakangan mental), berkeluarga merupakan tujuan hidup meskipun mereka tidak mengenal apa itu yang dinamakan rumah tangga yang harmonis, keluarga sakinah dan lain sebagainya. Mereka hanya mengenal kalau keluarga itu untuk bersenang senang menyalurkan hasrat biologis mereka. Disini peran Kepala Desa dibutuhkan untuk membantu, mengarahkan, dan juga mengayomi mereka sehingga mereka tidak terjebak dalam kejamnya dunia. Peran yang dibutuhkan Kepala Desa adalah pertama melakukan pendidikan moral kepada setiap individu untuk selalu mengetahui jati diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga dari sini timbullah rasa saling memiliki, saling menghormati, dan lain sebagainya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-ruum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁸³

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 4) Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok-kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 5) Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga,

⁸³ QS. Ar-Ruum : 21

sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan, disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

- 6) Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁸⁴

Dalam berkeluarga sudah pasti adanya tulang punggung keluarga. Tulang punggung keluarga ini berfungsi untuk memberi nafkah kepada keluarganya, biasanya dalam mencari nafkah adalah seorang laki-laki atau suami. Namun tidak menutup kemungkinan istri untuk membantu suami dalam mencari nafkah atau sekedar hanya menambah nafkah yang diberikan oleh suami.

Keluarga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dalam membina keluarganya mendapat bimbingan yang diberikan langsung oleh Kepala Desa. Kepala Desa membimbing atau membina warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) pada awalnya melakukan pembinaan individu untuk selalu menghormati kepada sesama, terlebih untuk para istri untuk senantiasa selalu menghormati suaminya, begitu juga dengan suami. Setelah beberapa tahun mendampingi warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental), sekarang

⁸⁴ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Jogja: 1985), 45

perubahan terhadap kemajuan berpikir warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) semakin terlihat.

Berawal dari “Karangpatihan Bangkit” yang di dalamnya terdapat “Rumah Harapan” yang menjadikan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) mandiri dari segi pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Rumah Harapan terdapat beberapa aapelajaran, pelatihan, pembinaan yang dapat berguna bagi warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dan warga Desa Karangpatihan secara umum. Warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang telah mahir atau biasa disebut yang telah berkembang dalam melakukan atau mengerjakan kerajinan, dapat pulang ke rumahnya masing-masing dan membuat kerajinan dirumahnya tanpa harus ke Rumah Harapan lagi.

Warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) ibarat anak kecil yang selalu membutuhkan dampingan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) ibarat anak-anak dan Kepala Desa sebagai Orang tuanya. Bagi Kepala Desa membina warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) melalui kerajinan tangan yang berpusat di Rumah Harapan adalah suatu hal yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan Beliau mengetahui sebelum adanya rumah tersebut warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) kondisinya sangat memprihatinkan, dengan adanya pembinaan dan

pelatihan yang dilakukan di Rumah Harapan menunjukkan hasil yang membuat Beliau senang.

Adapun pelatihan yang ada di Rumah Harapan adalah pelatihan membuat keset menggunakan kain perca. Pelatihan ini dilakukan untuk menstimulus otak motoric warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental), juga untuk melatih kesabaran, dan untuk melatih ketelitian warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Sedangkan pembinaan selanjutnya adalah melalui program Karangpatihan Bangkit yang terfokus dalam pembudidayaan atau peternakan.

Karangpatihan Bangkit mempunyai jadwal pelatihan yang terstruktur mulai perhari, perbulan, pertriwulan, dan pertahun. Untuk pelatihan perharinya yaitu latihan sekaligus memproduksi keset dari kain perca. Latihan disini dikoordinir langsung oleh Kepala Desa melalui Rumah Harapan dan modal awalnya sudah disiapkan di Rumah Harapan, hingga untuk penjualannya Rumah Harapan memfasilitasinya. Hal ini dimaksudkan adalah memberdayakan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tanpa merugikan mereka.

Latihan selanjutnya adalah perbulan, untuk perbulannya mereka warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) diberi modal beberapa ekor ayam potong untuk dikembangkan di rumah masing-masing dengan tetap mendapat pengawasan dari Rumah

Harapan. Dari hasil ayam tersebut dapat mereka jual kepada Rumah Harapan guna untuk memberikan pemasukan finansial kepada warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental).

Selanjutnya adalah pelatihan triwulan. Pelatihan ini dibekali dengan beberapa ekor lele dan sebuah kolam untuk menampungnya. Adapun untuk jumlahnya lele bervariasi mengikuti atau melihat kondisi warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu seperti apa, apabila termasuk kategori Tunagrahita *berat* maka Cuma dibekali 1000 ekor lele, dan apabila Tunagrahita *ringan* maka diberi 5000 ekor lele. Hal ini mengantisipasi untuk pencegahan supaya tidak terlalu rugi apabila terjadi kegagalan dalam pelatihan. Pelatihan ini juga tidak selalu ada dalam triwulan. Mengingat Desa Karapatihan merupakan desa yang tanduh dan susah air, sehingga pelatihan ini berlangsung ketika bulan atau musim penghujan saja.

Adapun untuk pertahunnya yaitu dengan pelatihan diberikan seekor kambing. Per Kepala keluarga diberi 1 ekor kambing guna dikembangkan dan hasilnya bisa untuk keluarga tersebut.

Faktor kunci lain dalam membina dan mewujudkan keluarga yang tenang, tentram dan bahagia adalah komunikasi. Komunikasi dalam kehidupan umat manusia semakin dirasakan *urgensinya*, bukan saja karena disebabkan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi karena hasrat dasar sosial yang terdapat di dalam diri

setiap individu. Dengan berkomunikasi manusia akan mendapatkan kebutuhannya yang sangat dibutuhkan, bahkan dengan kegiatan ini manusia akan menemukan salah satu sumber kebahagiaan yang lain, karena dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, ”perasaan, kemauan dan penolakan dirinya akan sesuatu.

Kepala Desa mengakui bahwasannya Komunikasi dengan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu susah pada awalnya. Hal ini dikarenakan mereka mayoritas merupakan bisu dan tuli, sehingga dalam pencapaiannya kurang maksimal. Ada kalanya warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tidak bisu dan tuli, namun otaknya sangat lemah sehingga dalam melatihnya harus menggunakan gerakan atau contoh.

E. Efektifitas Kepala Desa Dalam Membina Keluarga Tunagrahita Untuk Membangun Keluarga Sakinah

Masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) mendapatkan pembinaan moral yang mereka dapatkan dari sosialisasi Kepala Desa yang telah berjalan sejak beliau menjabat sebagai Kepala Desa Karangpatihan. Sosialisasi ini berisi himbauan yang berupa pesan moral untuk selalu mengepankan akhlakul kharimah yang di mulai dari setiap masing masing individu.

Dalam pelaksanaan pembinaan, Kepala Desa menggunakan metode sosialisasi dengan bentuk ceramah yang dilakukan setiap ada kegiatan Arisan RT, Yasinan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sosialisasi dilakukan secara terus-menerus mengingat tujuan dari diadakannya sosialisasi ini untuk menyadarkan para warga supaya memahami keadaan sekitar yaitu terdapat warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Sosialisasi seperti ini dalam Islam telah diajarkan selama tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan sunnah. Metode yang dimaksud adalah metode yang berkembang dan dapat dijadikan suatu acuan untuk berdakwah, akan tetapi dari sekian banyak metode yang berkembang, terdapat lima metode yang populer, yaitu:⁸⁵

- *Al-Khitabah* (Ceramah)
- *At-Tamsil* (Contoh)
- *Ad-Darsu* (Pembelajaran)
- *Al-Uswatun Khasanah* (Teladan yang baik)
- *Al-Kitabah* (Tulisan)

Kepala Desa dalam membina masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) berkeyakinan bahwa, masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tersebut sudah dari individunya menimbulkan segala macam permasalahan. Oleh sebab itu, Kepala Desa membenahi dulu dari akar permasalahannya yaitu masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental), supaya dalam bersosial

⁸⁵ Abu Bakar, *Pembinaan*, 592.

ataupun berinteraksi dengan orang luar tidak menimbulkan permasalahan.

Sedangkan selain untuk memimalisir permasalahan, pembinaan tersebut juga diharapkan untuk menghindari sikap permusuhan. Hal ini dikarenakan mereka Tunagrahita (Keterbelakangan mental) bertempat atau berada di tengah – tengah masyarakat normal lainnya. Sehingga hidup bermasyarakat yang di jalin dengan rasa kasih sayang antar individu masyarakat akan berdampak memberikan kebahagiaan di lingkup lingkungan Desa Karangpatihan terlebih memberikan kebahagiaan hingga di Akhirat. Sebagaimana tersirat dalam sabda Rasulullah saw. Berikut ini :

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ وَإِنَّ أَبْعَضَكُمْ الْمَشَاؤُنَ بِالتَّيْمَةِ الْمَفْرُوقُونَ بَيْنَ
الْإِخْوَانِ (رواه الطبراني عن أبي هريرة)

Artinya: *sesungguhnya orang yang paling di cintai di sisi Allah di antara kamu semua, ialah mereka yang kasih sayang terhadap orang lain dan mereka pun di kasih sayangi orang; dan sesungguhnya orang yang paliing di benci di antara kamu ialah orang – orang yang menyebarkan fitnah, yang merenggangkan hubungan persaudaraan antara para saudara.* (H.R. Ath-Thobroni dari Abu Hurairah).⁸⁶

Program pembinaan yang terjadi di Desa Karangpatihan merupakan program desa tahunan yang telah terjadi sejak dahulu. Program tersebut dibutuhkan karena kondisi desa tersebut merupakan desa yang mempunyai warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental).

⁸⁶ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan manusia dalam islam*, 511

warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) Desa Karangpatihan terdapat berbagai tingkatan mulai dari yang ringan hingga yang terberat.

Meskipun kondisi desa seperti itu, masyarakat maupun perangkat desa saling bahu-membahu membantu warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dalam hal finansial maupun kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mereka merupakan manusia meskipun beda dan berkebutuhan khusus. Maka sudah seharusnya dari orang sekitar yang masih mempunyai hati nurani dan keagungan moral membantu mereka dengan membina, mendidik, dan memberdayakan mereka supaya mereka tidak semakin tertinggal, terabaikan, dan terisolir di negeri sendiri.

Metode pembinaan sebenarnya sangat banyak cangkupannya, namun ketika kita berbicara mengenai pembinaan terhadap orang yang mengalami gangguan kejiwaan ataupun Tunagrahita (Keterbelakangan mental), maka cangkupan tersebut menjadi mengerucut kesuatu metode yang khusus dalam menaungi dan menangani orang-orang yang berkebutuhan khusus tersebut. Pada intinya dalam melakukan pembinaan tersebut didasari dengan rasa tanggung jawab, ikhlas, dalam memperbaiki masyarakat guna

memperlihara lingkungan. Hal ini berkaitan dengan aspek sosial yang selama ini diperhatikan keberadaannya, yaitu⁸⁷

- Tanggung jawab akan perbaikan masyarakat.
- Pemeliharaan lingkungan hidup.
- Peningkatan semangat juang.
- Peningkatan kegiatan dakwah.
- Berani menghadapi tantangan.

Indikator tersebut merupakan tolak ukur Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya yaitu; memberikan tanggung jawab, menjaga, mengayomi, memelihara, terhadap masyarakatnya terlebih kepada warganya yang mengidap Tunagrahita (Keterbelakangan mental). Dari beberapa indikator tersebut Kepala Desa telah membuktikan bahwasannya untuk memajukan dan menjadikan Desa yang bermartabat haruslah dimulai dari dirinya sendiri dengan cara mengukur seberapa tanggung jawabnya, seberapa perhatiannya terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Menjadi Kepala Desa di Desa Karangpatihan merupakan suatu tantangan, dikarenakan dalam menjalankan amanat tanggung jawab yang diberikan oleh masyarakat tersimpan satu harapan besar yang dibebankan terhadap Kepala Desa untuk menjadikan Desa tersebut dapat bersaing dengan desa pada umumnya, meskipun kondisi Desa Karangpatihan merupakan kondisi yang berbeda dengan desa lainnya. Hal ini dikarenakan di Desa Karangpatihan terdapat warga

⁸⁷ Abu Bakar, *Pembinaan*, 535

Tunagrahita (Keterbelakangan mental) yang merupakan warga yang membutuhkan perhatian dan pembinaan khusus dalam menjalankan kehidupan dan kebutuhannya.

Meskipun memiliki tantangan, dan tanggung jawab yang berat, namun ketika melihat sejarah Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Karangpatihan, tentu sangat membanggakan dan bahkan mustahil ketika kita berpikir bahwa sebuah Desa yang memiliki warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dapat bersaing dengan Desa pada umumnya yang memiliki warga normal. Hal ini membuktikan bahwa Kepala Desa Desa Karangpatihan dalam membina warganya menggunakan hati nurani dan keikhlasan, sehingga tercapainya suatu hasil yang semula itu mustahil menjadi kenyataan.

Meskipun seperti itu, namun bagi Kepala Desa dari dahulu hingga Kepdes yang sekarang hanya mengharapkan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) di Desanya dapat berdiri sendiri dan mandiri menjalankan roda kehidupan rumah tangganya. Bukti yang terlihat adalah ketika mereka dahulunya merupakan warga yang sangat menyusahkan dan menjadi momok Desa, namun dengan berjalannya waktu dan berjalanya pembinaan yang selama ini dilakukan oleh Kepala Desa, sekarang warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) telah merubah dirinya hingga 180 derajat yang dahulunya bergantung sekarang mereka dapat berdiri sendiri dan mengurus sendiri kebutuhannya.

Berdiri sendiri yang dimaksud adalah mereka ketika menjalankan kehidupan berumah tangga, mereka telah memiliki mata pencaharian yang didapat dari pelatihan yang diberikan oleh Kepala Desa dalam program pembinaan. Pembinaan tersebut menjadikan suatu keluarga memiliki mata pencaharian, dengan harapan dari mata pencaharian tersebut dapat menjadikan keharmonisan dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap satu keluarga hingga menjadikan keluarga yang harmonis tersebut menjadi keluarga yang sakinah.

Seperti konsep dan pengertian Keluarga yang selama ini kita ketahui yaitu ; Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, memiliki rasa kasih sayang, keharmonisan dan terpenuhi aspek infrastruktur (sandang, pangan, papan).⁸⁸

Keluarga Sakinah berarti pula keluarga yang bahagia atau juga keluarga yang diliputi rasa cinta-mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*warohmah*). Dasar pembentukan keluarga terdapat dalam firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁸⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 66

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Ruum Ayat 21) ⁸⁹

Terkait ayat diatas bahwa yang dimaksud dengan sakinah adalah rasa tentram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati mengalami hidup serta rasa aman dan damai, rasa cinta dan kasih sayang bagi kedua pasangan. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan aturan agama secara benar dan dalam pola hubungan dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang sehingga akan tercipta rasa damai dan bahagia dalam keluarga tersebut.

Setiap individu mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis atau jasmaniyah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Bagi keluarga tradisional ini digolongkan dalam kebutuhan sekunder, psikologis atau ruhaniyah. Sedangkan bagi keluarga modern yang tergolong kebutuhan sekunder seperti rasa aman, penghargaan, atas prestasi yang di capainya, dan aktualisasi diri. Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu factor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Agar ekonomi

⁸⁹ Departemen Agama, *Al-liyy Al-Quran dan Terjemahannya*, 247.

keluarga stabil diperlukan antara lain perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan dalam hal keuangan antara anggota keluarga.⁹⁰

Kepala Desa berperan aktif dalam melakukan pembinaan kepada warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dalam hal finansial, akhlakul karimah, dan lain sebagainya. Berhubungan dengan finansial, Kepala Desa memberikan pembinaan yang berupa pelatihan untuk berwirausaha guna hasil pelatihan tersebut dapat mereka gunakan atau mereka jual untuk mendapatkan uang. Kepala Desa dalam membentuk keluarga warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) menjadi Keluarga Sakinah menggunakan banyak cara, salah satunya dengan pemenuhan finansial yang dilakukannya menggunakan pelatihan dan diharapkan dapat dikembangkan oleh warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu sendiri.

Pemenuhan finansial merupakan faktor sentral untuk membentuk keluarga sakinah, hal ini dikarenakan dalam melakukan kegiatan apapun, finansial berperan aktif dan penting untuk keberlangsungannya. Sehingga finansial dapat dijadikan sebagai tolak ukur keluarga itu bisa dikatakan harmonis atau tidak. Sedangkan keharmonisan dalam rumah tangga merupakan tiang paling kokoh untuk menuju Keluarga sakinah. Jadi finansial memiliki kekuatan sangat kuat untuk menuju keluarga sakinah.

⁹⁰ Mufidah, *Psikologi*, 66

Kepala Desa Karangpatihan dalam melakukan pembinaan terhadap warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) memilih type pelatihan dan pemberdayaan warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental), hal ini lebih tepat dan berguna bagi mereka untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya supaya tidak selamanya bergantung dengan orang sekelilingnya. Hasil yang didapat dari pembinaan selama ini adalah menjadikan mereka bisa berdiri sendiri dan hidup mandiri membina keluarga kecil mereka tanpa campur tangan orang lain. Perubahan yang signifikan telah dirasakan, berawal ketika warga Tunagrahita (Keterbelakangan mental) itu merupakan warga yang selalu bergantung dan memberatkan lingkungan, namun kini mereka telah dapat setidaknya bisa mencari nafkah rezeki sendiri dan mencukupi nafkah lahiriah untuk keluarganya dengan bermodalkan ketrampilan yang mereka dapatkan ketika pelatihan dan pembinaan di “rumah harapan”.

Upaya Kepala Desa dalam melakukan pemberdayaan atau pembinaan didasari karena rasa sayang akan desa dan seisinya. Selain faktor rasa sayang dari Kepala Desa terhadap desanya, terdapat faktor pemenuhan aspek finansial. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberdayaan masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keluarganya. Dengan adanya rasa sayang dan memiliki dari seorang Kepala Desa terhadap

Desa dan seisinya ini berdampak kepada kemajuan desa dan individu yang berada di dalamnya.

Kemajuan yang dimaksudkan adalah perkembangan yang semula merupakan hal yang sulit untuk dicapai, namun dengan adanya rasa sayang, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap desa dan masyarakatnya, maka semuanya itu dapat diwujudkan. Rasa Sayang antara Kepala Desa dengan Desa dan seisinya ini dapat dikaitkan atau disamakan dengan rasa sayang, rasa memiliki dan kepedulian dalam ikatan perkawinan. Di dalam perkawinan diharapkan terdapat benih rasa sayang, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap pasangannya. Hal ini dikarenakan tanpa kasih sayang suatu perkawinan tidak akan langgeng dan bahagia, begitu juga dengan yang pembinaan oleh Kepala Desa tersebut, apabila dalam melaksanakannya tidak terdapat unsur rasa saya, rasa memiliki, dan kepedulian, maka pembinaan tersebut tidak bisa langgeng, sebab perkawinan adalah mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang suami yang atas kehendak Allah pemberi rasa cinta dan kasih sayang dalam bentuk ikatan sakral atau di sebut dengan *mistaqun ghalidha*.⁹¹ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa: 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

﴿٢١﴾

⁹¹ Mufidah, *Psikologi*, 56

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.⁹²

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis atau jasmaniyah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Bagi keluarga tradisional ini digolongkan dalam kebutuhan sekunder, psikologis atau ruhaniyah. Sedangkan bagi keluarga modern yang tergolong kebutuhan sekunder seperti rasa aman, penghargaan, atas prestasi yang di capainya, dan aktualisasi diri. Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu factor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Agar ekonomi keluarga stabil diperlukan antara lain perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan dalam hal keuangan antara anggota keluarga.⁹³

Berdasarkan uraian diatas, pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa bisa dikatakan telah tepat dan juga dapat dikatakan telah sukses. Hal ini terbukti dengan sentuhan pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kepala Desa, masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) dalam kondisi sekarang adalah kondisi yang sudah terberdaya. Maksudnya adalah masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) telah menjadi masyarakat yang

⁹² Departemen, *Al-Liyy*, 130

⁹³ Mufidah, *Psikologi*, 66

dapat melakukan rutinitas seperti halnya yang dilakukan masyarakat pada umumnya.

Yang dimaksud dengan melakukan rutinitas seperti orang pada umumnya adalah masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) kini setelah diberdayakan, mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Karangpatihan secara bebas tanpa ada hal-hal yang menghalanginya. Meskipun sudah tidak ada yang menghalanginya, namun masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) masih sedikit terganggu dalam hal komunikasi karena untuk masalah ini kemungkinan normalnya sedikit.

Selain hidup berdampingan secara normal, mereka juga mampu menghasilkan uang yang mereka dapatkan dari penjualan kerajinan dan keterampilan mereka yang mana keterampilan-keterampilan itu mereka dapatkan ketika mereka diberdayakan dalam satu naungan yang namanya “rumah harapan”. Kerajinan tersebut berupa anyaman, membuat keset dari kain perca dan lain sebagainya. Hasil dari kerajinan-kerajinan seperti itu mereka jual guna untuk mencukupi kebutuhan kesehariannya mereka yang berupa kebutuhan pokok yaitu makan, memenuhi nafkah keluarganya dan lain sebagainya.

Tujuan utama dari pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa ini bukan lain adalah supaya mereka dalam membutuhkan kebutuhan pokok tidak lagi bergantung kepada

orang lain, terlebih lagi ketika mereka telah memiliki keluarga. Maka tidak bisa dipungkiri masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) harus dilakukan pemberdayaan dan pembinaan guna dapat melangsungkan hidupnya dan keluarganya.

Melihat kondisi masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) sekarang ini telah mengalami banyak peningkatan dalam segala aspek, khususnya dalam hal finansial. Meskipun telah memiliki banyak perubahan, namun untuk menuju kedalam indikator Keluarga Sakinah, mungkin masih sangat jauh. Hal ini dikarenakan Keluarga Sakinah sendiri memiliki kriteria ataupun indikator-indikator tertentu dalam menyebut sebuah keluarga. Adapun indikatornya, sebagai berikut: ⁹⁴

- 5) Pra Sakinah
 - i. Perkawinan yang tidak memenuhi ketentuan dan peraturan perundangan undangan yang berlaku.
 - j. Tidak mampu melaksanakan sholat.
 - k. Tidak mampu melaksanakan puasa.
 - l. Keluarga yang tidak mampu melaksanakan zakat fitrah.
 - m. Tidak mampu membaca Al-Qur'an.
 - n. Tidak memiliki pengetahuan dasar agama.
 - o. Tempat tinggal tidak menetap.
 - p. Tidak memiliki pendidikan dasar.
- 6) Keluarga Sakinah I
 - i. Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah berdasarkan perkawinan yang berlaku atas dasar cinta kasih.
 - j. Melaksanakan sholat.
 - k. Melaksanakan puasa.
 - l. Menunaikan zakat fitrah.
 - m. Mampu membaca Al-Qur'an.
 - n. Memahami dasar agama.
 - o. Memiliki pendidikan dasar.
 - p. Ada tempat tinggal dan pakaian.

⁹⁴ Indikator Keluarga Sakinah Penyuluh Kementerian Agama

- 7) Keluarga Sakinah II
 - h. Memenuhi kriteria Sakinah I.
 - i. Hubungan anggota keluarga yang harmonis.
 - j. Keluarga menamatkan sekolah Sembilan tahun.
 - k. Mampu berinfaq.
 - l. Memiliki tempat tinggal sederhana.
 - m. Mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan.
 - n. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
- 8) Keluarga Sakinah III
 - f. Memenuhi kriteria Sakinah II.
 - g. Membiasakan sholat jama'ah.
 - h. Pengurus pengajian/organisasi.
 - i. Memiliki tempat tinggal yang layak.
 - j. Memahami pentingnya kesehatan keluarga.

Berdasarkan indikator Keluarga Sakinah yang telah dipaparkan diatas, dapat dijadikan suatu ukuran dimana keluarga tersebut berada. Dengan melihat kondisi masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tentu mereka masuk kategori Keluarga Pra Sakinah. Hal ini bukan lain dikarenakan dalam unsur-unsur tersebut, masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tidak mampu memenuhi secara keseluruhan persyaratan yang ditetapkan dalam satuan indikator. Misalnya mereka ketika melakukan perkawinan, tidak ada satupun orang yang tau, tiba-tiba saja mereka hamil dan mereka mengakui apabila mereka telah melakukan hubungan suami istri dengan seseorang. Dan dalam pelaksanaan ijab qobulnya mereka hanya melakukan isyarat saja dan juga ketika pegawai pencatan sipil mencatat itu semua, pelaksanaannya diwakilkan oleh orang yang normal. Dengan kondisi seperti ini sebenarnya pernikahan tersebut

tidak sah, namun apabila tidak dinikahkan dengan cara seperti itu, ditakutkan kedepannya bermasalah dengan keturunannya.

Dalam indikator Sakinah secara garis besar merupakan mengenai moral dan berhubungan dengan keagamaan. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri apabila masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) tidak bisa memenuhinya dikarenakan kondisi mereka yang seperti itu. Mereka hanya mengenal pendidikan, pembinaan, pemberdayaan yang tidak berhubungan dengan moralitas mereka. Apabila membicarakan mereka dari sisi moralitas, memang mereka sangat sulit untuk diarahkan, tetapi apabila membicarakan mereka dari sisi lainnya, maka dapat ditemukan suatu perkembangan yang menonjol jika dibandingkan dengan kondisi mereka sebelum diadakan pembinaan dan pemberdayaan.

Pembinaan dan pemberdayaan yang Kepala Desa lakukan merupakan pembinaan yang berkenaan dengan berfokus pada kecerdasan mereka, karena setiap manusia diciptakan dengan kecerdasannya meskipun tingkatannya berbeda-beda. Oleh karena itu upaya Kepala Desa dalam membangun keluarga mereka yaitu dengan kecerdasan dan ketrampilan yang mereka kembangkan dan dapatkan ketika pembinaan di “rumah harapan”. pembinaan ini berfokus pada bidang finansial dan kemakmuran mereka. Sedangkan sisi moralitas mereka, oleh Kepala Desa sering diisi dengan Sosialisasi-

sosialisasi yang dilakukan dalam Arisan RT, Yasinan dan lain sebagainya.

Sosialisasi yang dilakukan Kepala Desa terhadap masyarakat Tunagrahita (Keterbelakangan mental) juga merupakan cabang dari pembinaan. Sedangkan isi dari sosialisasi ini, Kepala Desa terus mengingatkan akan *akhlakul karimah* antar sesama manusia, sesama masyarakat, kepada orang yang lebih tua, kepada sesama, kepada orang yang lebih muda. Dan untuk yang sudah berkeluarga, Kepala Desa selalu mengingatkan untuk selalu menyayangi satu sama lain, saling menghormati, saling menjaga, menjadikan pasangannya menjadi satu-satunya pasangannya dan lain sebagainya.

Jadi dari pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa itu ada pembagiannya, yaitu untuk dalam hal finansial dan kemakmuran mereka di dunia, itu berfokuskan dalam pembinaan dan pemberdayaan yang perannya diatur oleh “rumah harapan”. Sedangkan untuk dalam hal moralitas, Kepala Desa menyebutnya dengan sebutan sosialisasi yang Kepala Desa lakukan ketika acara rutin RT dan lain sebagainya.



BAB VI

PANUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pembinaan yang diterapkan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, antara Kepala Desa yang bertindak sebagai Pembina atau Orang Tua dalam melakukan pembinaan dan pelatihan memiliki beberapa manfaat, diantaranya:
 - a. Aspek perekonomian, membantu perekonomian warga Tunagrahita sehingga tidak selalu bertumpu pada orang lain karena melalui Kepala Desa memberdayakan mereka supaya mandiri dan dapat menafkahi keluarganya.

- b. Aspek social, menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi antara masyarakat terhadap Kepala Desa serta menjadikan kehidupan social semakin erat karena adanya saling tolong menolong.
 - c. Aspek pendidikan, warga Tunagrahita selalu berlatih untuk menjadi orang yang mengerti tata cara berkehidupan dan berumah tangga guna mengharmoniskan keluarganya dari Kepala Desa.
 - d. Aspek kesehatan, gizi yang dikonsumsi oleh warga Tunagrahita sedikit banyak mulai terpenuhi karena melalui budidaya lele, kambing, dan ayam yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk makanan yang bergizi.
2. Pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Desa di Desa Karangpatihan terbilang berjalan efektif, hal ini mengacu dengan indikator menuju keluarga sakinah. Adapun pembinaan disana dibagi menjadi dua, yaitu: (1) pembinaan mengenai moralitas mereka yang Kepala Desa isi dengan Sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan setiap ada acara RT., (2) pembinaan mengenai finansial dan kemakmuran untuk keberlangsungan hidupnya, yang berupa pembinaan untuk membuat keset dari kain perca yang hasil bisa mereka jual untuk kebutuhan pokoknya. Kedua pembinaan tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk menunjang Keluarga menuju Sakinah.

B. SARAN

1. Bagi Jurusan Ahwal As-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, melalui penelitian yang telah dilakukan

penulis hingga menjadi sebuah karya berupa skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta bahan untuk merumuskan kurikulum perkuliahan dengan harapan dapat menunjang perkuliahan sehingga mahasiswa dapat lebih mengetahui penerapan pembinaan dan pemberdayaan di tengah masyarakat.

2. Bagi Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, untuk menghindari adanya spekulasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab atau memanfaatkan kondisi warga Tunagrahita sebaiknya diadakan pengawasan khusus melalui semacam kelompok social kemasyarakatan yang melakukan bimbingan dan pengampunan khusus secara lebih mendetail dan merata bagi setiap KK warga Tunagrahita. Dan dengan membuat suatu perkoperasian desa guna menampung hasil dari masyarakat.
3. Bagi civitas akademika UIN Malang khususnya mahasiswa, penelitian dalam skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan isi pada skripsi ini. Dan dapat menjadikan bahan referensi atau pembanding bagi literature keilmuan yang terkait sehingga dapat menunjang kemajuan pembelajaran di bangku kuliah tingkat Strata 1 (S1).

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN:

Agama, Departemen. *Al-liyy Al-Quran dan Terjemahannya*.
 QS. Al-Ankabut (29).
 QS. Al-Maidah (5) ..
 QS. Ar-Ruum (30).

BUKU:

Agama, Kementrian. *Indikator Keluarga Sakinah*. Malang: T.P, T.T.P.
 Ali, Moh Azizi. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
 Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
 Bukhari, Imam. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Zafar, 2009.
 C, Robert Bogdan & Sari Knopp Bikken. *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Method*. USA: Allyn and Bacon, 1992.
 Comy, R. Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif - Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
 Durand, V. Mark dan David H. Barlow. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
 Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006.
 Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
 Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Jogja: 1985. 45.
 Lathif, Abdul Al-Brigawi. *Fiqh Keluarga Muslim*. Jakarta: AMZAH, 2012.
 Mangunhardjana. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
 Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan gender*. Malang: UIN PRESS, 2013.
 Muhammad, Abu Bakar. *Pembinaan manusia dalam islam*, Surabaya: AL-IKHLAS, 1994.
 Mustofa, Imam. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al Mawarid edisi XVIII, 2008.
 Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalla Indonesia, 1988.
 Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)) Desa Karangpatihan.
 Romlah, Siti. *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*. Mimbar Pendidikan. No 1 vol XXV, 2006.
 Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya: Terbit Terang: 2010..
 Semisun, Yustinus. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
 Singarimbun, MaSri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1987.
 Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1986.
 Stainback, Susan & William Stainback. *Understanding and Concluding Qualitative Research*. Virginia; Kendall/Hunt Publishing Company, 1988.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Sumber data : Kantor Desa Karangpatihan.

Sutjihati, T. Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Tihami, M.A dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakaht: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Undang-undang No 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Whitney, F.L. *The element of Research*. New York: Prentice Hall Inc, 1960.

Yusuf, Syamsu. Anni, dan Yusi. *Bimbingan Keluarga (Makalah Pelatihan Bimbingan dan Konseling Pusdiktek Dep. Kimbangwil)*. Bandung: Jurusan PPb FIP UPI, 2000.

PENELITIAN KOMPETITIF:

Suhadak, Faridatus. *Makna Keluarga Sakinah Bagi Warga Emperan (studi di lingkungan Pasar Besar kota Malang)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

REGULASI:

Akta Notaris No 16/n/III/2016

SKRIPSI :

Kartika, Leoni Intan. *Pelaksanaan Perkawinan orang keterbelakangan mental (down syndrome) di Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Laila, Nurul. *The autis family effort in creating harmonious family: Case study in autis education institute "Aldewiess" Blitar*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

Mustanginah, Sri. *Peran Keluarga Berencana Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Setyawan, Akhmad Nufian Noor. *Praktik Pembinaan Keluarga Sakinah di BP4 KUA Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

WAWANCARA:

Eko Mulyadi. *Wawancara*. Ponorogo, 17 Oktober 2017

Daud. *Wawancara*. Ponorogo, 17 Oktober 2017

WEB:

BPS Ponorogo, "Kecamatan Balong dalam angka 2016",
<https://ponorogokab.bps.go.id/index.php/publikasi/158>, diakses tanggal 19 April 2017.

Down Syndrome, Menurut buku *human development* edisi ke-9 karangan Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman
http://id.wikipedia.org/wiki/Sindrom_down, diakses pada hari rabu 29 maret 2017.
<http://id.wikipwdia.org/wiki/tunagrahita>, Diakses pada tanggal 30 September 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

Judul Skripsi : STRATEGI KEPALA DESA DALAM MEMBINA KELUARGA TUNAGRAHITA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

Narasumber : Eko Mulyadi (Narasumber Kunci)

Bapak Daud (Mantan Kepala Desa)

2. Gambar

Gambar 1

Wawancara dengan Bapak Daud (Mantan Kepala Desa)



Gambar 2

Rumah harapan Kelompok Masyarakat (Pokmas) “Karangpatihan Bangkit”



Gambar 3

Kolam lele untuk budidaya bagi warga *Down Syndrome*



Gambar 4

Budidaya kambing oleh warga *Down Syndrome*





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 013/BAN-PT/AkX/SI/VI/2007
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572553

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ghulam Mudhofar
NIM : 13210095
Fakultas/Jurusan : Syariah/Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Pembimbing : Ahmad Izzudin, M.H.I
Judul Skripsi : STRATEGI PEMBINAAN OLEH KEPALA DESA TERHADAP KELUARGA *DOWN SYNDROME* UNTUK MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (studi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
1	Senin, 2 April 2017	Konsultasi Proposal	1. <i>[Signature]</i>	
2	Senin, 16 April 2017	ACC Proposal		2. <i>[Signature]</i>
3	Selasa, 15 Agustus, 2017	Konsultasi BAB I, II	3. <i>[Signature]</i>	
4	Kamis, 24 Agustus 2017	Revisi BAB I,II		4. <i>[Signature]</i>
5	Senin, 11 September 2017	Konsultasi BAB III	5. <i>[Signature]</i>	
6	Kamis, 14 September 2017	Revisi BAB III		6. <i>[Signature]</i>
7	Kamis, 26 Oktober 2017	Konsultasi BAB IV, V dan Abstrak	7. <i>[Signature]</i>	
8	Selasa, 31 Oktober 2017	Revisi BAB IV, V, dan Abstrak		8. <i>[Signature]</i>
9	Rabu, 15 November 2017	Revisi BAB I, II, III, IV, V, dan Abstrak	9. <i>[Signature]</i>	
10	Kamis, 28 Desember 2017	ACC BAB I, II, III, IV, V		10. <i>[Signature]</i>

Malang 28 Desember 2017

Mengetahui

a.n. Dekan

Kerda Jurusan Al-Ahwal Al-Syaksiyyah



[Signature]
Dr. Sudirman, MA

NIDN 770822200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/Ak-XVII/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

Nomor : Un.03.2/TL.01/2239/2017
Lampiran : 1 eks
Perihal : **Penelitian**

02 Oktober 2017

Kepada Yth.

Kepada Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Ghulam Mudhofar

NIM : 13210095

Fakultas : Syariah

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

diperkenankan mengadakan penelitian (*research*) guna menyelesaikan tugas akhir/skripsi, tentang **STRATEGI PEMBINAAN KELUARGA DOWN SYNDROME UNTUK MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH OLEH KEPALA DESA (Studi di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)**

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh



asri Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Badruddin, M.HI.

NIP 19641127 200003 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
3. Kabag. Tata Usaha.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NAMA : GHULAM MUDHOFAR

NIM : 13210095

ALAMAT : Jl. Sidorejo No. 504 RT. 013

RW 006 SIDOREJO

KEBONSARI MADIUN

TTL : MADIUN, 17 APRIL 1994

NO. Telp : 082247429772

Email : Ghulam1704@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	NAMA INSTANSI	ALAMAT	TAHUN LULUS
1	MI. NURUL ULUM	Jl. Sidorejo Kebonsari Madiun	2006
2	MTs. Darul Huda Mayak	Jl. Ir. H. Juanda Mayak Tonatan Ponorogo	2009
3	MA Wali Songo	Jl. Randu Kepoh, Kepuhbeluk Kebonsari Madiun	2012